

**BAB III**

**SMA NEGERI 21 SURABAYA SEBAGAI SARANA**

**REPRODUKSI KELAS SOSIAL**

**A. Profil SMA Negeri 21 Surabaya<sup>57</sup>**

Untuk mempermudah dalam pembahasan, maka terlebih dahulu penulis akan memberikan mengenai gambaran umum kondisi sekolah yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara. Pada bagian ini akan di berikan deskripsi mengenai letak geografis sekolah, sejarah berdiri dan perkembangannya, visi dan misi sekolah, keadaan siswa, keadaan guru, serta struktur organisasi.

**1. Letak Geografi**

SMA Negeri 21 Surabaya merupakan merupakan salah satu dari 8 SMA Negeri Unggulan yang ada di Surabaya. Sekolah-sekolah negeri unggulan tersebut diantaranya meliputi SMAN 5, SMAN 2, SMAN 15, SMAN 1, SMAN 21, SMAN 20, SMAN 13 dan SMAN 19. Kedelapan sekolah tersebut disebut unggulan sebab kedelapan sekolah tersebut merupakan sekolah ex. RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) yang secara kualitas dan managerial masih menggunakan sistim Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Selain itu melalui profil sekolah yang pernah diajukan kepada Direktorat Jendral Pendidikan Menengah yang kemudian dievaluasi dengan beberapa indikator seperti Proses KBM, SDM Guru dan Input serta Output

---

<sup>57</sup> Profil SMA Negeri 21 Surabaya Tahun 2013

Siswa sekolah yang bersangkutan. Beberapa indikator tersebut akhirnya kemudian menjadikan kedelapan sekolah tersebut mendapatkan label sekolah unggulan atau yang pada beberapa akhir tahun terakhir ini berlabel Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI).<sup>58</sup>

SMA Negeri 21 Surabaya terletak di Jalan Argopuro Nomer 11-15 Surabaya. SMA Negeri 21 Surabaya ini merupakan SMA Negeri yang terletak di tengah kota Surabaya  $\pm$  3 Km dari kantor balai kota Surabaya. Suasana hiruk pikuk kota Surabaya, lokasi sekolah yang berada di tengah kota dengan berbagai fasilitas sekolah yang memadai dan tingkat mobilitas masyarakat Surabaya yang tinggi memberikan *prestise* tersendiri bagi setiap siswa yang bersekolah disana.

SMA Negeri 21 berada di kawasan perumahan Argopuro Surabaya. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Arjuno, Jalan Kranggan dan jalan Semarang. Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Arjuno, Jalan Tentara Genie Pelajar Pengadilan Negeri dan SMK Negeri 2 Surabaya. Kemudian di sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Arjuno, Jalan Pasar Kembang dan Jalan Diponegoro. Dan disebelah Timur berbatasan dengan Jalan Widodaren, Jalan Blauran dan Embong Malang. Dari deskripsi batas-batas wilayah tersebut menunjukkan bahwa SMA Negeri 21 Surabaya merupakan sekolah yang berada di tengah kota Surabaya.

Lokasi SMA Negeri 21 Surabaya sendiri berdekatan dengan beberapa pusat perbelanjaan seperti pasar Blauran Baru, BG Junction, Siola, Tunjungan

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan SP dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya, pada 15 April 2013, Pukul 09.00WIB

Plaza dan Sogo. Melihat lokasi SMA Negeri 21 Surabaya yang berada di dalam perumahan dan cukup dekat dengan berbagai instansi pemerintah serta sarana pembelanjaan, maka layak apabila lokasi ini begitu strategis, sehingga dengan mudah dijangkau oleh siswa didik dengan sarana transportasi umum. Meski sebagian besar siswa di SMAN 21 Surabaya membawa kendaraan pribadi baik itu mobil ataupun sepeda motor namun ada juga beberapa siswa yang naik angkutan umum dan berjalan kaki.



Gambar 1. Suasana parkir mobil siswa SMA Negeri 21 yang berjajar di sepanjang jalan Argopuro

Keberadaan SMA Negeri 21 Surabaya pun tidak hanya menarik para orang tua yang berada di kota Surabaya saja untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah ini, akan tetapi banyak pula para siswa yang berasal dari kawasan lain baik dalam maupun luar kota Surabaya. Melalui pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan SMA Negeri 21 Surabaya, telah dibentuk suatu budaya dan kultur sekolah, yang saat ini telah terbangun dengan baik. Kultur belajar yang baik dapat membentuk karakter dan kebiasaan para siswa. Misalnya kedisiplinan waktu saat datang ke sekolah, kejujuran, gemar

membaca, menghargai prestasi, rasa tanggung jawab yang tinggi pada setiap siswa dan sebagainya telah terorganisir dengan baik.

Secara umum letak geografis SMA Negeri 21 Surabaya tidak cukup kondusif dalam menunjang proses belajar mengajar, walaupun berada di dalam perumahan namun di dalam perumahan tersebut dekat dengan pusat perbelanjaan dan di lokasi sekitar SMA Negeri 21 Surabaya terdapat beberapa gudang barang, sehingga sering terdengar hilir mudik kontainer yang membawa barang. Namun, meski banyak pengaruh dari luar semacam adanya pusat-pusat perbelanjaan dan sejenisnya, tidak mampu untuk mengubah iklim pembelajaran dari sekolah unggulan ini. Sebab tenaga pendidik serta seluruh karyawan beserta masyarakat setempat bersama-sama menciptakan suasana yang kondusif untuk proses belajar mengajar.

## **2. Sejarah SMA Negeri 21 Surabaya dan Perkembangannya**

SMA Negeri 21 Surabaya berdiri sejak 17 Juli tahun 1989 pada sebidang tanah seluas 4.011 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 1968 m<sup>2</sup> yang merupakan alih fungsi dari Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri 2 Surabaya. Adapun SPG Negeri 2 Surabaya berdiri sejak tahun 1949 dengan nama SGTK dan berubah menjadi SPG pada tahun 1959. SMA Negeri 21 Surabaya sendiri merupakan Cagar Budaya Kota Surabaya. Sebab bangunan sekolah ini merupakan bangunan peninggalan pada masa Belanda. Hal itu terlihat dari artistik bagian depan sekolah yang masih dipertahankan hingga sampai saat ini.



Gambar 2. SMA Negeri 21 Surabaya tampak depan

Meskipun SMA Negeri 21 Surabaya tergolong sekolah negeri baru yang sebagai hasil alih fungsi tersebut, ternyata semua fasilitas sarana dan prasarana pendidikan merupakan sebagian dari peninggalan SPG Negeri 2. Dan karena keterbatasan ruang kelas pula dahulu terdapat kelas pagi dan siang. Namun, seiring berjalannya waktu dan target yang ingin dicapai dalam pengembangan sekolah, maka orang tua siswa yang tergabung melalui BP3 dan Komite sekolah melakukan berbagai peningkatan setiap tahunnya. Mulai dari segi fisik bangunan hingga perbaikan sarana dan prasarana, sehingga proses belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler tertunjang secara memadai dan seluruh siswa SMA Negeri 21 Surabaya masuk pagi.

Kondisi SMA Negeri 21 Surabaya yang tergolong baru tersebut pun mendorong semua warga sekolah mulai dari guru dan masyarakat setempat untuk memacu diri berusaha bersaing dengan sekolah lain, sehingga tidak berlebihan apabila SMA Negeri 21 Surabaya pada periode 2006-2007 dalam bidang penilaian akreditasi sekolah yang diselenggarakan pemerintah lewat Badan Akreditasi Sekolah (BAS) termasuk kategori sekolah A yang artinya

sekolah memiliki nilai sangat baik. Dengan tidak puas-puasnya seluruh warga sekolah berusaha untuk merangkak naik, segudang piala dan piagam penghargaan yang telah diraih oleh kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler baik tingkat kota, regional maupun nasional.

Sejak tahun ajaran 2002-2003 SMA Negeri 21 Surabaya telah mencoba mengimplementasikan “Life Skill Education” dan pada tahun 2003-2004 program “Life Skill Education” mulai diimplementasikan kedalam setiap mata pelajaran. Tahun 2006-2007 kelas X, XI, dan XII menggunakan kurikulum 2004 penuh.

Pada tahun 20005, jabatan Kepala Sekolah dipegang oleh Drs. Nur Hasan, M.Pd. Pada tahun ini SMA Negeri 21 Surabaya mulai menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan Perakitan Komputer sebagai program unggulannya. Sejak Tahun ini TI (Teknologi Informasi) mulai digalakkan baik untuk siswa, guru maupun karyawan sekolah.

Kemudian pada tahun 2007, jabatan Kepala Sekolah dipegang oleh Drs. F.A. Nur Seno, M.Pd. Pada tahun ini SMA Negeri 21 Surabaya mulai menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan batik tulis sebagai program unggulannya. Mulai dari periode ini juga SMA Negeri mulai menjalin kerja sama dengan Sekolah St. Margareth Singapura untuk persiapan menuju Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Persiapan matang mulai dari segi bangunan fisik sekolah, kelengkapan sarana dan prasarana, serta sistim manajerial sekolah bertaraf Internasional benar-benar telah disiapkan oleh pihak sekolah.

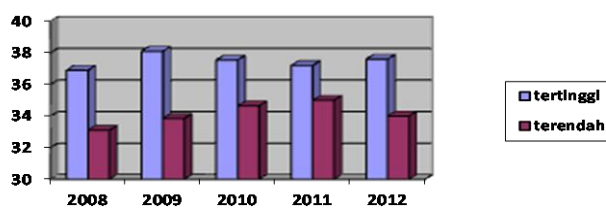
Kemudian pada akhir tahun 2010, ketika jabatan Kepala Sekolah dipegang oleh Dra. Hj. Siti Laila, M.Pd SMA Negeri 21 Surabaya resmi berstatus Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Yang kemudian dalam sistim Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) menggunakan tes. Untuk Nomor Sertifikat, SMA Negeri 21 Surabaya memiliki nomor sertifikat 10633 dan ISO 9001:2008. Nomor sertifikat dan ISO tersebut menunjukkan bahwa kualitas manajemen dan kinerja SMA Negeri 21 Surabaya saat ini adalah sangat bagus. Namun sejak keputusan Mahkamah Konstitusi tentang penghapusan RSBI (Rintisan Sekolah bertaraf Internasional) dan SBI (Sekolah bertaraf Internasional) pada bulan Januari 2013, SMA Negeri 21 Surabaya sudah melepas label RSBI tersebut. Namun walaupun begitu, saat ini SMA Negeri 21 Surabaya tetap menjalankan manajemen dan semangat RSBI. Guna mempersiapkan lulusan yang memiliki daya saing tinggi seperti yang diharapkan dalam visi SMA Negeri 21 Surabaya. Selain itu, program unggulan pada periode ini adalah *Eco School*. Mulai dari *Green House*, Kolam Ikan Terpadu, Hutan Sekolah, Pembuatan Kompos, Inovasi Pengolahan Air Limbah dan Inovasi Pengolahan Air Asin. Dan akhirnya melalui program tersebut pun SMA Negeri 21 Surabaya berhasil mendapatkan status sebagai Sekolah Adiwiyata.



Gambar 3. Hutan Sekolah SMA Negeri 21 Surabaya Sebagai Salah Satu Program Sekolah Adiwiyata Mandiri

Dari tahun ke tahun SMA Negeri 21 Surabaya mengalami peningkatan prestasi baik itu akademik maupun non akademik. Contohnya saja nilai masuk untuk jalur reguler dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Berikut tabel statistik nilai Penerimaan Peserta Didik Baru mulai tahun 2008 hingga 2012.

**Tabel : III.1**  
**Statistik Nilai Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Jalur Reguler SMA Negeri 21 Surabaya**



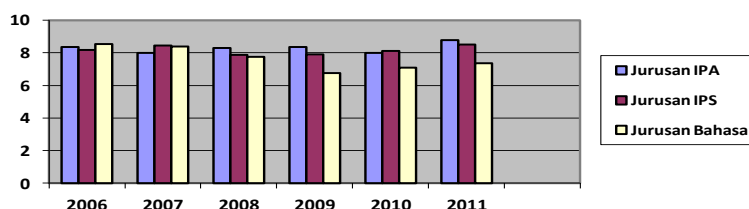
Sumber: Dinas Pendidikan Kota Surabaya

Pada tahun 2008 nilai tertinggi untuk masuk di SMA Negeri 21 Surabaya 36,9. Kemudian pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 38,1.



Namun pada tahun 2010 dan 2011 mengalami penurunan sebab pada waktu itu pemerintah Jawa Timur menghimbau agar setiap lulusan SMP untuk masuk ke SMK. Dan pada waktu itu diberlakukan 40% SMA dan 60 %SMK, sehingga nilai masuk SMA pada waktu itu menurun. Adapun nilai tertinggi pada tahun 2010 adalah 37,55 dan pada tahun 2011 menurun lagi menjadi 37,2. Memang terjadi penurunan, namun penurunan tersebut hanya sedikit. Namun kemudian pada tahun 2012 mengalami kenaikan secara signifikan. Nilai masuk tertingginya pada waktu itu adalah 37,6. Walaupun nilai tertinggi untuk masuk SMA Negeri 21 Surabaya jalur reguler mengalami naik turun, nilai terendah untuk masuk SMA Negeri 21 Surabaya mengalami peningkatan terus dari tahun ke tahun. Hal tersebut terlihat pada tabel statistik yang menunjukkan kenaikan secara signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2008 nilai terendah untuk masuk SMA Negeri 21 Surabaya adalah 33,1 . Kemudian pada tahun 2009 meningkat menjadi 33,85. Lalu pada tahun 2010 mengalami peningkatan lagi menjadi 34,65. Dan pada tahun 2011 meningkat menjadi 35. Namun pada tahun 2012 menurun menjadi 34. Walaupun begitu secara rata-rata nilai untuk masuk ke SMA Negeri 21 Surabaya mengalami kenaikan secara signifikan dari tahun ke tahun. Tidak hanya dalam penerimaan peserta didik baru, nilai lulusan dari tahun ke tahun di SMA Negeri 21 Surabaya juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berikut tabel statistik nilai rata-rata UNAS siswa SMA Negeri 21 Surabaya.

**Tabel : III.2**  
**Statistik Nilai Rata-Rata UNAS Siswa**  
**SMA Negeri 21 Surabaya**



Sumber: Profil SMA Negeri 21 Surabaya

Dari tahun ke tahun nilai lulusan siswa SMA Negeri 21 Surabaya mengalami peningkatan secara signifikan. Hal tersebut terlihat mulai tahun 2009 hingga tahun 2011. Walaupun pada tahun-tahun sebelumnya sempat mengalami dinamika naik turun, namun setidaknya nilai rata-rata UNAS siswa SMA Negeri 21 Surabaya baik kelas IPA, IPS maupun Bahasa mengalami peningkatan yang progresif untuk saat ini. Selain peningkatan nilai tersebut, SMA Negeri memiliki beberapa prestasi yang diperoleh baik oleh siswa maupun guru. Prestasi-prestasi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

**Tabel : III.3**  
**Tabel Prestasi Siswa SMA Negeri 21 Surabaya**

| No. | Bidang           | Jenis Medali                            | Tingkatan | Pelaksana                                | Tahun |
|-----|------------------|---|-----------|--|-------|
| 1   | MIPA             | Juara II "Konversi Minyak Tanah ke LPG" | Nasional  | Yayasan Hope Indonesia                   | 2009  |
| 2   | MIPA             | Juara II Konversi MITAN ke LPG          | Propinsi  | FISIP UNAIR                              | 2009  |
| 3   | Seni             | Budaya (Batik Mandiri SMAXXI)           | Nasional  | Yayasan Hope Indonesia, City Succes Fund | 2010  |
| 4   | Ekstra kulikuler | Maket Rumah Desa Sehat                  | Propinsi  | Cipta Karya Propinsi Jatim               | 2010  |

|    |                  |  |               |                             |      |
|----|------------------|--|---------------|-----------------------------|------|
| 5  | Ekstra kulikuler | New VJ SBO TV                            | Kab/Kota      | SBO TV                      | 2010 |
| 6  | Ekstra kulikuler | Kejuaraan TSSC Air Gun Festival          | Nasional      | Perbakin                    | 2010 |
| 7  | Ekstra kulikuler | Kejuaraan Perbakin                       | Nasional      | Perbakin                    | 2010 |
| 8  | Ekstra kulikuler | Kejurnas Terbuka Jakarta Anniversary XXX | Nasional      | Perbakin                    | 2010 |
| 9  | Ekstra kulikuler | Piala Kapolri CUP ke 64                  | Nasional      | Perbakin                    | 2010 |
| 10 | Ekstra kulikuler | Kejuaraan Menembak Terbuka HUT RI ke 65  | Nasional      | Perbakin                    | 2010 |
| 11 | Ekstra kulikuler | Kejurnas Antar Pengda                    | Nasional      | Perbakin                    | 2010 |
| 12 | Ekstra kulikuler | Piala KONI Kota Surabaya                 | Kab/Kota      | Perbakin                    | 2010 |
| 13 | Ekstra kulikuler | PBB Sangkur                              | Kab/Kota      | SMA Trimurti                | 2011 |
| 14 | Ekstra kulikuler | Karate -Kata Individu                    | Kab/Kota      | Organisasi karate Singapura | 2011 |
| 15 | Ekstra kulikuler | Mading Deteksi Con 21 Jawa Pos           | Internasional | Jawa Pos                    | 2011 |
| 16 | Ekstra kulikuler | Kejuaraan Menembak Bravo Champion        | Propinsi      | Perbakin                    | 2011 |
| 17 | Ekstra kulikuler | Kejuaraan Menembak Kapolri CUP           | Nasional      | Perbakin                    | 2011 |
| 18 | Ekstra kulikuler | Kejuaraan Menembak Marines Shooting Club | Nasional      | Perbakin                    | 2011 |
| 19 | Ekstra kulikuler | Kejuaraan Menembak Marines Shooting Club | Nasional      | Perbakin                    | 2011 |
| 20 | Ekstra kulikuler | Kejuaraan Menembak TNI Angkatan Udara    | Nasional      | Perbakin                    | 2011 |
| 21 | Ekstra kulikuler | Kejurnas Awang Farook CUP Balikpapan     | Nasional      | Perbakin                    | 2011 |

|    |                  |  |          |                              |      |
|----|------------------|--|----------|------------------------------|------|
| 22 | Ekstra kulikuler | Kejurda Jatim  | Nasional | Perbakin                     | 2011 |
| 23 | Ekstra kulikuler | Kejurnas Terbuka Jakarta Anniversary XXXI                        | Propinsi | Perbakin                     | 2011 |
| 24 | Ekstra kulikuler | Piala Kapolri CUP ke 65  | Nasional | Perbakin                     | 2011 |
| 25 | Ekstra kulikuler | Piala lely Sampoerna CUP 2                                       | Nasional | Perbakin                     | 2011 |
| 26 | Ekstra kulikuler | Divisi 2 TAT Cup   | Kab/Kota | BG Junction                  | 2011 |
| 27 | IT               | Juara II "Penghargaan Tempe Ajaib"                               | Propinsi | Scomdex 21 DPD APRI JATIM    | 2012 |
| 28 | MIPA             | Gerakan Penghematan Energi                                       | Kab/Kota | Tunas Hijau                  | 2012 |
| 29 | Ekstra kulikuler | Lomba Mading 2 Dimensi Tingkat SMA                               | Propinsi | Tehnik Kelautan ITS Surabaya | 2012 |
| 30 | Ekstra kulikuler | Koordinator Liputan Terbaik VJs Goes To school Competition 4 SBO | Propinsi | SBO TV                       | 2012 |
| 31 | Ekstra kulikuler | Futsal Competition Ubaya Sport                                   | Kab/Kota | Ubaya                        | 2012 |
| 32 | Ekstra kulikuler | Cheerleader Competition  | Kab/Kota | SMA ITP                      | 2012 |

Sumber: Profil SMA Negeri 21 Surabaya

**Tabel : III.4**  
**Tabel Prestasi Guru SMA Negeri 21 Surabaya**

| No | Bidang                     | Jenis Medali/<br>Penghargaan | Tingkatan     | Pelaksana         | Tahun | Tempat   |
|----|----------------------------|------------------------------|---------------|-------------------|-------|----------|
| 1  | Sains (Tempe Ajaib)        | Juara 2                      | Nasional      | City Succes       | 2009  | Surabaya |
| 2  | Sains (Stiker Anti Nyamuk) | Juara Harapan                | Nasional      | City Succes       | 2008  | Surabaya |
| 3  | Geografi (Gempa)           | Juara Harapan                | Nasional      | City Succes       | 2009  | Surabaya |
| 4  | Budaya (Batik)             | Juara Harapan                | Nasional      | City Succes       | 2010  | Surabaya |
| 5  | Bahasa (Bahasa Perancis)   | Juara I Dan II               | Internasional | Konsulat Perancis | 2011  | Surabaya |

|    |                                 |                                 |               |                                    |      |   |
|----|---------------------------------|---------------------------------|---------------|------------------------------------|------|---|
| 6  | Artikel Terbaik                 | Juara II                        | Propinsi      | Jawa Pos                           | 2010 | Surabaya  |
| 7  | MIPA<br>(Teacher Eco<br>School) | Juara 1                         | Kota          | Tunas Hijau<br>Daun                | 2012 | Surabaya  |
| 8  | KIR                             | Juara II                        | Propinsi      | Fisip Unair                        | 2009 | Surabaya  |
| 9  | Seni                            | Penghargaan<br>Tari Tradisional | Internasional | Dinas<br>Pariwisata<br>Prop. Jatim | 2009 | Eropa, Belgia,<br>Jerman,<br>Belanda,<br>Perancis |
| 10 | Seni                            | Penghargaan<br>Tari Tradisional | Nasional      | Dinas<br>Pariwisata<br>Prop. Jatim | 2008 | Sumatera<br>Utara                                 |

Sumber: Profil SMA Negeri 21 Surabaya

### 3. Visi dan Misi SMA Negeri 21 Surabaya

Visi SMA Negeri 21 Surabaya adalah Menghasilkan tamatan berkualitas, profesional, mandiri serta berdaya saing tinggi. Adapun Misi SMA Negeri 21 Surabaya adalah sebagai berikut

- a. Menghasilkan tamatan yang menghayati terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam berfikir dan bertindak sebagai aplikasi budi pekerti luhur.
- b. Peningkatan pencapaian pembelajaran yang efektif dan inovatif meliputi peningkatan kompetensi dalam metode dan strategi pembelajaran, sistem administrasi pembelajaran dan kompetensi guru dalam pengembangan bahan ajar.
- c. Pencapaian tingkat keberhasilan tamatan dengan meningkatkan prestasi perolehan nilai mata pelajaran serta diterima di PTN baik melalui PMDK / SPMB maupun sekolah kedinasan lanjutan yang berkualitas.
- d. Menghasilkan tamatan dengan tingkat kemandirian yang tinggi dengan tingkat emosional rendah, serta mampu berkompetensi pada era globalisasi.

- e. Menumbuhkan tamatan yang memiliki keunggulan akademis maupun non akademis.

Namun berdasarkan surat keputusan kepala SMA Negeri 21 Surabaya Nomor:423.5/ 429/436.5.6.11/21/2012 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang berlaku di SMA Negeri 21 Surabaya, akhirnya Visi dan Misi tersebut kemudian berubah. Visi SMA Negeri 21 Surabaya saat ini adalah Menghasilkan tamatan yang berakhlak mulia, profesional, mandiri, berdaya saing tinggi, berbudaya dan peduli lingkungan. Adapun Misi SMA Negeri 21 Surabaya saat ini adalah sebagai berikut

- a. Menghasilkan tamatan yang menghayati terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam berfikir dan bertindak sebagai aplikasi budi pekerti luhur.
- b. Peningkatan pencapaian pembelajaran yang efektif dan inovatif meliputi peningkatan kompetensi dalam metode dan strategi pembelajaran, sistem administrasi pembelajaran dan kompetensi guru dalam pengembangan bahan ajar.
- c. Pencapaian tingkat keberhasilan tamatan dengan meningkatkan prestasi perolehan nilai mata pelajaran serta diterima di PTN baik melalui Jalur Prestasi maupun sekolah kedinasan lanjutan yang berkualitas.
- d. Menghasilkan tamatan dengan tingkat kemandirian yang tinggi dengan tingkat emosional rendah, serta mampu berkompetensi pada era globalisasi.

- e. Menumbuhkan tamatan yang memiliki keunggulan akademis maupun non akademis.
- f. Pengembangan sarana berbasis lingkungan, jaringan teknologi informasi untuk kegiatan pembelajaran, administrasi sekolah dan komunikasi internal/eksternal.
- g. Pengembangan perpustakaan yang representatif menuju *elektronic library*.
- h. Pengembangan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan sehingga mampu berkompetisi di era globalisasi.
- i. Menciptakan generasi muda (peserta didik) berwawasan lingkungan, menjaga dan melestarikan lingkungan.
- j. Menyiapkan generasi muda (peserta didik) yang berakhlak mulia, berkarakter, berkepribadian, berbudaya, peduli lingkungan, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab

Sebenarnya tidak banyak perubahan, hanya beberapa misi menyesuaikan dengan visi SMA Negeri 21 Surabaya yang baru. Hal tersebut dilakukan sebagai konsekuensi dari diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA Negeri 21 Surabaya yang memasukkan materi Lingkungan Hidup dan Batik Mandiri kedalam muatan lokal siswa SMA Negeri 21 Surabaya. Selain itu sebagai dukungan terhadap Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Lingkungan Hidup, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Sampah dan Undang- Undang RI No. 5 Tahun 2008 tentang Kawasan Tanpa Rokok dan Terbatas Merokok SMA Negeri 21 Surabaya berkomitmen untuk

menjadi Sekolah Adiwiyata Mandiri Nasional. Selain itu pengarahan dan anjuran dari Badan Lingkungan Hidup Kota Surabaya, Badan Pengendalian Dampak dan Analisa Lingkungan (BAPEDAL) Propinsi Jawa Timur, Dinas kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya, serta Tunas Hijau Club Kota Surabaya menjadikan Sekolah Adiwiyata sebagai ikon unggulan dari SMA Negeri 21 Surabaya.

#### **4. Sarana dan Prasarana**

##### **a. Ruang Kelas**

Agar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di SMA Negeri 21 Surabaya berjalan lancar maka diperlukan sarana dan prasarana yang berguna sebagai penunjang bagi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tersebut. Untuk menunjang Kegiatan Belajar Mengajar, SMA Negeri 21 Surabaya memiliki lebih dari 21 ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Dengan 21 ruang kelas, SMA 21 Surabaya mampu menampung sebanyak 746 siswa dengan jumlah masing-masing kelas untuk siswa kelas X adalah sebanyak 7 ruang kelas, untuk kelas XI-IPA adalah 4 ruang kelas, untuk kelas XI-IPS adalah 2 ruang kelas dan kelas XI-Bahasa adalah 1 kelas. Sedangkan untuk kelas XII-IPA sebanyak 4 ruang kelas, 2 ruang kelas digunakan untuk kelas XII-IPS dan 1 ruang kelas untuk kelas XII-Bahasa.





Gambar 4. Suasana Ruang Kelas SMA Negeri 21 Surabaya

b. Sarana dan Prasarana Lain yang Menunjang Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Pada setiap ruang kelas di SMA Negeri 21 Surabaya terdapat komputer, LCD dan proyektor untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Setiap siswa pun dihimbau untuk memiliki laptop Selain kelengkapan alat-alat tersebut, di SMA Negeri 21 Surabaya memiliki 3 jenis ruang laboratorium, yang diantaranya adalah laboratorium IPA, laboratorium bahasa, dan laboratorium komputer. Laboratorium IPA yang terdiri atas laboratorium kimia, laboratorium fisika, laboratorium biologi selalu dipergunakan oleh siswa dari kelas X, XI IPA, dan XII IPA. Selain laboratorium, sarana penunjang proses KBM di SMA Negeri 21 Suarabaya diantaranya adalah ruang perpustakaan, ruang pusat sumber belajar (PSB), ruang UKS, ruang BK, ruang koperasi, ruang OSIS dan ruang ekstrakurikuler. Sarana lain yang terdapat di SMA Negeri 21 Surabaya adalah ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang tata usaha, kamar mandi guru dan siswa, masjid, kantin, lapangan olahraga/upacara dan tempat parkir.



Gambar 5. Suasana ruang perpustakaan yang nyaman dan tenang



Gambar 6. Suasana praktikum di Laboratorium IPA



Gambar 7. Pengarahan penjurusan pada siswa kelas X di Ruang BK

Tidak hanya terbilang lengkap untuk masalah fasilitas, sekolah ini juga memiliki berbagai macam ekstrakurikuler yang digunakan untuk menyalurkan bakat dari masing-masing siswa yang bersekolah di SMA

Negeri 21 Surabaya. Terdapat 15 ekstrakurikuler di sekolah tersebut, diantaranya adalah Pecinta Alam (PALAXXI), Paskibra (PASXXI), PMR, Pecinta Lingkungan Hidup (PLH), Volly, Basket, Futsal, Cheer Leader, Tari, Teater (SAXXI), Tae Kwondo, Jurnalistik, Karya Ilmiah Remaja (KIR), Pramuka dan Paduan Suara. Berikut adalah gambar sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 21 Surabaya.



Gambar 8. LCD di setiap kelas



Gambar 9. Proyektor di setiap kelas

## 5. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan

### a. Keadaan Guru

Dalam proses belajar mengajar, sangatlah berperan penting karena guru adalah faktor penggerak, pembimbing dan yang menentukan arah kegiatan belajar mengajardalam mencapai tujuan. Selain itu guru juga sebagai salah satu faktor penentu bagi keberhasilan proses dan hasil pembelajaran. Adapun tenaga pendidik di SMA Negeri 21 Surabaya adalah sebagai berikut:

**Tabel : III.5**  
**Daftar Nama Guru SMA Negeri 21 Surabaya**

| No | Nama                           | Pendidikan Terakhir | Jabatan               |
|----|--------------------------------|---------------------|-----------------------|
| 1  | Dra. Hj. SITI LAILA, M.Pd      | S2                  | Kepala Sekolah        |
| 2  | Drs. ACHMAD SYAIFULLAH         | S1                  | Guru Kimia            |
| 3  | ENDAH RAHAJU, S.Pd             | S1                  | Guru Kimia            |
| 4  | Dra. Th. SURYANTI, MM          | S2                  | Guru PKN              |
| 5  | Drs. H. ADI SANTOSO            | S1                  | Guru Fisika           |
| 6  | DWI WAHYU RETNO A, S.Pd, MM    | S2                  | Guru Akuntansi        |
| 7  | Dra. KURAIDA                   | S1                  | Guru Fisika           |
| 8  | SUPRIH UTAMI, S.Pd             | S1                  | Guru Bahasa Inggris   |
| 9  | Dra. Hj. UMIYATI               | S1                  | Guru Bahasa Indonesia |
| 10 | Dra. TRI HASTOETI W            | S1                  | Guru PKN              |
| 11 | NOER SOLICHAH, S.Pd            | S1                  | Guru Geografi         |
| 12 | Drs. JASWADI JOHANES, M.Pd     | S2                  | Guru Sosiologi        |
| 13 | Drs. MUHTAR                    | S1                  | Guru Penjaskes        |
| 14 | Drs. VINCENTIUS SUNARSO, M.Pd  | S2                  | Guru Matematika       |
| 15 | Drs. BIWARA ANDANG N           | S1                  | Guru Fisika           |
| 16 | Drs. SUTRISNO BARI, M.Si       | S2                  | Guru Bahasa Indonesia |
| 17 | SUMARTONO, S.Pd, MM            | S2                  | Guru Biologi          |
| 18 | Hj. FARIDA HANIM, S.Pd         | S1                  | Guru Ekonomi          |
| 19 | Dra. Hj. RUKMI WARDHANI, M.Si  | S2                  | Guru Bahasa Jepang    |
| 20 | Dra. ENI NURHAYATI             | S1                  | Guru Matematika       |
| 21 | Dra. Hj. ERNAWATI DJOHAN, M.Si | S2                  | Guru Bahasa Perancis  |

|    |                                    |    |                          |
|----|------------------------------------|----|--------------------------|
| 22 | ROCHMANIJAH, S.Pd                  | S1 | Guru Seni Budaya         |
| 23 | HUSNUL MUCHTARIYAH,<br>S.Pd.       | S1 | Guru Biologi             |
| 24 | Drs. ACHMAD ISROM,<br>M.Pd I       | S2 | Guru PAI                 |
| 25 | ENNY YULIASTUTI, S.Pd              | S1 | Guru BK                  |
| 26 | Hj. RUSDIANA HALIM,<br>S.Pd        | S1 | Guru Biologi             |
| 27 | BUDIYANTI, S.Pd.                   | S1 | Guru Antropologi         |
| 28 | SRI MULYANINGSIH, S.Pd             | S1 | Guru BK                  |
| 29 | Drs. H. HARI INDARJOKO,<br>M.Pd    | S2 | Guru Matematika          |
| 30 | MOHAMMAD ARIFANA,<br>S.Pd, M.Pd    | S2 | Guru Geografi            |
| 31 | MOCHAMAD SOBANI,<br>S.Pd           | S1 | Guru PKN                 |
| 32 | SRI ANDAJANI, S.Pd                 | S1 | Guru Bahasa<br>Indonesia |
| 33 | ARIESTA KUSUMANTI,<br>S.Sos, MM    | S2 | Guru Sosiologi           |
| 34 | NUKI ISWANDARI, S.Pd,<br>M.Pd      | S2 | Guru Bahasa<br>Inggris   |
| 35 | ARIYANI, S.Pd                      | S1 | Guru Bahasa<br>Inggris   |
| 36 | Dra. SUPARTINI                     | S1 | Guru Ekonomi             |
| 37 | Dra. ERNA KHAFIDHOH                | S1 | Guru Matematika          |
| 38 | Dra. CHOIRIAH, M.Pd I              | S2 | Guru Kimia               |
| 39 | BUDI JUWONO, S.Pd                  | S1 | Guru Fisika              |
| 40 | SUKIR, S.Pd                        | S1 | Guru Penjas              |
| 41 | TRI WARNI, S.Pd                    | S1 | Guru Sejarah             |
| 42 | ISMA SHOLIHAH, S.Pd                | S1 | Guru Bahasa<br>Indonesia |
| 43 | RATNA ISTIQOMAH, S.Pd              | S1 | Guru Biologi             |
| 44 | TRI SUNDARI, S.Pd                  | S1 | Guru Matematika          |
| 45 | DYAH SETIANINGTYAS<br>ARYUNI, S.Pd | S1 | Guru Fisika              |
| 46 | BUDI SANTOSO, S.Pd                 | S1 | Guru Biologi             |
| 47 | WIDAGDO, S.Pd                      | S1 | Guru Penjaskes           |
| 48 | ISNAINI ABDULLAH, S.Pd             | S1 | Guru Matematika          |
| 49 | ASMIASIH, S.Pd                     | S1 | Guru BK                  |
| 50 | NUR WAHIDAH, S.Pd                  | S1 | Guru Biologi             |
| 51 | SUPARTIDJAH, S.Pd                  | S1 | Guru Bahasa<br>Indonesia |
| 52 | Dra. SRI PAMULARSIH                | S1 | Guru Bahasa<br>Indonesia |
| 53 | Dra. AMENAH, M.Pd                  | S2 | Guru Matematika          |
| 54 | ARIF MUSYAFFA ALAWI,<br>S.Pd       | S1 | Guru TIK                 |
| 55 | ACHMAD FATONI, S.Pd.               | S1 | Guru Seni Budaya         |
| 56 | FIFID SURYANI FITRI, S.Pd          | S1 | Guru Bahasa<br>Inggris   |
| 57 | FERRY                              |    | Guru Batik               |
| 58 | ALMAIDATUL FITRIYAH                |    | Guru TIK                 |
| 59 | Drs. MUSA B MUBAROK                | S1 | Guru PAI                 |

|    |                             |    |                        |
|----|-----------------------------|----|------------------------|
| 60 | FIRMAN JAUHARIYAWAN<br>S.Pd | S1 | Guru B-Jerman          |
| 61 | F.X Joko                    |    | Guru Agama<br>Katholik |

Sumber : Profil SMA Negeri 21 Surabaya

Tabel diatas merupakan data guru-guru SMA Negeri 21 Surabaya. Saat ini sebagian besar sedang menempuh pendidikan S2, baik melalui melalui jalur beasiswa maupun jalur mandiri.

#### b. Keadaan Siswa

SMA Negeri 21 Surabaya mempunyai 3 jenjang kelas yaitu kelas X, XI dan XII. Untuk jenjang kelas XI dan XII terdapat penjurusan yaitu IPA, IPS dan Bahasa. Jumlah masing-masing kelas untuk siswa kelas X adalah sebanyak 7 ruang kelas, untuk kelas XI-IPA adalah 4 ruang kelas, untuk kelas XI-IPS adalah 2 ruang kelas dan kelas XI-Bahasa adalah 1 kelas. Sedangkan untuk kelas XII-IPA sebanyak 4 ruang kelas, 2 ruang kelas digunakan untuk kelas XII-IPS dan 1 ruang kelas untuk kelas XII-Bahasa. Untuk mengetahui secara rinci jumlah kelas dan jumlah siswa yang bersekolah di SMA Negeri 21 Surabaya tersebut antara lain sebagai berikut.

**Tabel : III.6**  
**Jumlah Siswa SMA Negeri 21 Surabaya Secara Keseluruhan**

| Tingkat dan Program Pengajaran | Jumlah Siswa (orang) |           |       | Jumlah Rombongan Belajar |        |
|--------------------------------|----------------------|-----------|-------|--------------------------|--------|
|                                | Laki-Laki            | Perempuan | L + P |                          |        |
| Kelas X                        | 97                   | 168       | 265   | 7                        | Rombel |
| Kelas XI IPA                   | 56                   | 92        | 148   | 4                        | Rombel |
| Kelas XI IPS                   | 25                   | 44        | 69    | 2                        | Rombel |
| Kelas XI Bahasa                | 4                    | 9         | 13    | 1                        | Rombel |
| Kelas XII IPA                  | 43                   | 117       | 160   | 4                        | Rombel |

|                  |     |     |     |    |        |
|------------------|-----|-----|-----|----|--------|
| Kelas XII IPS    | 41  | 38  | 79  | 2  | Rombel |
| Kelas XII Bahasa | 11  | 1   | 12  | 1  | Rombel |
| Total            | 277 | 469 | 746 | 21 | Rombel |

Sumber: Profil SMA Negeri 21 Surabaya

**Tabel : III.7**  
**Jumlah Siswa Kelas X Tahun Pelajaran 2012-2013**

| No.             | Kelas | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|-----------------|-------|-----------|-----------|--------|
| 1               | X 1   | 14        | 24        | 38     |
| 2               | X 2   | 14        | 24        | 38     |
| 3               | X 3   | 14        | 24        | 38     |
| 4               | X 4   | 14        | 24        | 38     |
| 5               | X 5   | 14        | 24        | 38     |
| 6               | X 6   | 13        | 24        | 37     |
| 7               | X 7   | 14        | 24        | 38     |
| <b>JUMLAH X</b> |       | 97        | 168       | 265    |

Sumber: Profil SMA Negeri 21 Surabaya

**Tabel : III.8**  
**Jumlah Siswa Kelas XI-IPA Tahun Pelajaran 2012-2013**

| No.                  | Kelas    | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|----------------------|----------|-----------|-----------|--------|
| 1                    | XI-IPA 1 | 14        | 22        | 36     |
| 2                    | XI-IPA 2 | 13        | 24        | 37     |
| 3                    | XI-IPA 3 | 14        | 24        | 38     |
| 4                    | XI-IPA 4 | 15        | 22        | 37     |
| <b>JUMLAH XI-IPA</b> |          | 56        | 92        | 148    |

Sumber: Profil SMA Negeri 21 Surabaya

**Tabel: III.9**  
**Jumlah Siswa Kelas XI-IPS Tahun Pelajaran 2012-2013**

| No.                  | Kelas    | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|----------------------|----------|-----------|-----------|--------|
| 1                    | XI-IPS 1 | 12        | 23        | 35     |
| 2                    | XI-IPS 2 | 13        | 21        | 34     |
| <b>JUMLAH XI-IPS</b> |          | 25        | 44        | 69     |

Sumber: Profil SMA Negeri 21 Surabaya

**Tabel: III.10**  
**Jumlah Siswa Kelas XI-BHS Tahun Pelajaran 2012-2013**

| No.                  | Kelas  | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|----------------------|--------|-----------|-----------|--------|
| 1                    | XI-BHS | 4         | 9         | 13     |
| <b>JUMLAH XI-BHS</b> |        | 4         | 9         | 13     |

Sumber: Profil SMA Negeri 21 Surabaya

**Tabel: III.11**  
**Jumlah Siswa Kelas XII-IPA Tahun Pelajaran 2012-2013**

| No.                   | Kelas     | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|-----------------------|-----------|-----------|-----------|--------|
| 1                     | XII-IPA 1 | 10        | 30        | 40     |
| 2                     | XII-IPA 2 | 12        | 28        | 40     |
| 3                     | XII-IPA 3 | 11        | 29        | 40     |
| 4                     | XII-IPA 4 | 11        | 29        | 40     |
| <b>JUMLAH XII-IPA</b> |           | 44        | 116       | 160    |

Sumber: Profil SMA Negeri 21 Surabaya

**Tabel: III.12**  
**Jumlah Siswa Kelas XII-IPS Tahun Pelajaran 2012-2013**

| No.                   | Kelas     | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|-----------------------|-----------|-----------|-----------|--------|
| 1                     | XII-IPS 1 | 21        | 19        | 39     |
| 2                     | XII-IPS 2 | 20        | 19        | 39     |
| <b>JUMLAH XII-IPS</b> |           | 41        | 38        | 78     |

Sumber: SMA Negeri 21 Surabaya



**Tabel: III.13**  
**Jumlah Siswa Kelas XII-BHS Tahun Pelajaran 2012-2013**

| No.                  | Kelas   | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|----------------------|---------|-----------|-----------|--------|
| 1                    | XII-BHS | 11        | 1         | 12     |
| <b>JUMLAH XI-IPS</b> |         | 11        | 1         | 12     |

Sumber: Profil SMA Negeri 21 Surabaya

### c. Keadaan Karyawan

SMA Negeri 21 Surabaya memiliki sejumlah karyawan. Karyawan yang terbagi menjadi empat golongan yaitu tenaga bimbingan konseling (BK), tenaga kesehatan, tenaga laboratorium, tenaga perpustakaan dan karyawan umum.

Tenaga BK disini juga dikategorikan sebagai guru. Tenaga BK tersebut terdiri dari 3 orang yaitu: Sri Mulyani, S.Pd, Asmiasih, S.Pd dan Eni Yuliati, S.Pd bertugas melayani bimbingan konseling bagi siswa SMA Negeri 21 Surabaya dalam hal penjurusan, permasalahan cara belajar, dan berbagai macam masalah yang dihadapi siswa.

Tenaga kesehatan di SMA Negeri 21 Surabaya terdiri atas seorang perawat yang bernama Fathonah Anggraeni, Amd.Kep yang beroperasi setiap hari ini selalu melayani segala keluhan penyakit yang dialami siswa SMA Negeri 21 Surabaya.

Tenaga laboratorium terdiri atas seorang guru Kimia bernama Rini Swasdikawati, S.Pd. Beliau dahulu adalah guru Kimia. Namun karena pihak SMA Negeri 21 Surabaya belum memiliki tenaga laboratorium akhirnya guru tersebut ditempatkan di laboratorium IPA SMA Negeri 21 Surabaya.

Adapun tugas dari tenaga laboratorium tersebut adalah mempersiapkan segala kebutuhan dan peralatan yang hendak dipergunakan siswa untuk melakukan praktikum IPA.

Adapun tenaga perpustakaan terdiri dari seorang pustakawan yang bernama Sri Mariati, S.E. Beliau bertugas menjaga dan melayani guru maupun siswa yang hendak meminjam buku-buku yang ada diperpustakaan SMA Negeri 21 Surabaya. Berikut adalah data karyawan umum SMA Negeri 21 Surabaya beserta tugasnya.

**Tabel : III.14**  
**Daftar Nama Karyawan SMA Negeri 21 Surabaya**

| No | Nama                        | Pendidikan Terakhir | Jabatan             |
|----|-----------------------------|---------------------|---------------------|
| 1  | Ali Murtadlo                | SMA                 | Penjaga Sekolah     |
| 2  | Nurun Fatoni                | SMA                 | Penjaga Sekolah     |
| 3  | Eko Tjahyono                | SMA                 | TU                  |
| 4  | Supriani                    | SMA                 | TU                  |
| 5  | Tri Wulandari               | SMK                 | TU                  |
| 6  | Sujania                     | SMA                 | TU                  |
| 7  | Sri Mariati , SE            | S1                  | Tenaga Perpustakaan |
| 8  | Rini Sawasdikawati, S.Pd    | S1                  | Tenaga Laboratorium |
| 9  | Fatonah Anggraini, Amd, Kep | D3                  | Tenaga Kesehatan    |
| 10 | Warsito                     | SMA                 | Security            |
| 11 | Oemar Mukhtar               | SMA                 | Security            |

Sumber: Profil SMA Negeri 21 Surabaya

## 6. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam suatu lembaga pendidikan merupakan salah satu yang penting. Hal ini dikarenakan bahwa semua gerak langkah yang akan berjalan di sekolah tersebut selalu berdasarkan pada struktur organisasi yang ada, dan berdasarkan juga pada tanggung jawab dan wewenang dari masing masing pemegang jabatan dalam organisasi. Struktur organisasi juga dapat

menggambarkan kerjasama antara kepala sekolah sebagai supervisor, dengan staf bawahannya dan para guru sampai karyawan. Secara eksternal SMA Negeri 21 Surabaya sendiri merupakan instansi pemerintahan yang berada dibawah Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Adapun struktur organisasi SMA negeri 21 Surabaya adalah sebagai berikut



Gambar 10. Struktur organisasi SMA Negeri 21 Surabaya

## B. Sarana Reproduksi Kelas Sosial

### 1. Persaingan Kelas dan Kesenjangan Sosial

Observasi dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih 2 bulan di SMA Negeri 21 Surabaya menghasilkan beberapa data yang mengarah pada adanya persaingan kelas dan kesenjangan sosial. Pembauran siswa yang dahulu masuk sekolah melalui jalur RSBI dan reguler ternyata tidak cukup meredam kesenjangan sosial yang terjadi di SMA Negeri 21 Surabaya. Ketika dipermukaan memang persaingan dan kesenjangan sosial itu nampak tidak terjadi sama sekali, namun ketika ditelusuri lebih mendalam oleh peneliti persaingan kelas dan kesenjangan sosial itu ternyata

masih terjadi. Hal tersebut terjadi karena memang pada dasarnya setiap siswa yang bersekolah di SMA Negeri 21 Surabaya berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, sehingga sedikit banyak berpengaruh pada *habitus* (kebiasaan atau perilaku) para siswa tersebut. Untuk pembahasan tentang bagaimana *habitus* tersebut terwujud dan terimplementasi akan dibahas pada analisis data.

Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti melakukan pemetaan objek penelitian. Pada pembahasan bab 2 sebelumnya telah dipaparkan bahwa pembahasan kelas menurut Bordieu tidak hanya sekedar berdasarkan kepemilikan modal ekonomi seperti yang diungkapkan oleh Karl Marx, melainkan berdasarkan pada kepemilikan modal budaya, modal sosial dan modal simbolik. Berdasarkan kriteria di atas, masyarakat dapat disusun dalam dua dimensi. *Pertama*, dimensi vertikal, dalam hal ini dapat dipertentangkan antara para pelaku yang memiliki modal besar dalam hal ekonomi dan budaya dengan mereka yang miskin. *Kedua*, susunan masyarakat menurut struktur modal. Dalam konteks ini dipertentangkan antara mereka yang memiliki modal ekonomi yang besar dengan mereka yang memiliki modal budaya yang besar. Perbedaan ini memungkinkan melihat pemisahan antara keduanya dalam proses satu tangga dalam dimensi vertikal.

Berdasarkan perbedaan modal tersebut, seseorang dapat diklasifikasikan ke dalam salah satu dari empat kelompok sosial yaitu (1) tinggi dalam modal ekonomi dan modal budaya, (2) tinggi dalam modal ekonomi dan

rendah dalam modal budaya, (3) rendah dalam modal ekonomi dan tinggi dalam modal budaya serta (4) rendah dalam modal ekonomi dan rendah dalam modal budaya.

Berikut adalah pemetaan objek penelitian (siswa dan guru SMA Negeri 21 Surabaya, serta pihak dari dinas pendidikan kota Surabaya) berdasarkan kepemilikan modal ekonomi (pendapatan orang tua) dan modal budaya (intelektual).

**Tabel III.15 Pemetaan Objek Penelitian**

| No | Nama | Kelas/Jabatan | Kepemilikan Modal |        |
|----|------|---------------|-------------------|--------|
|    |      |               | Ekonomi           | Budaya |
| 1  | AK   | X-1           | √                 | √      |
| 2  | MD   | X-3           | -                 | √      |
| 3  | RP   | XI-IPA 4      | √                 | √      |
| 4  | RS   | XI-IPS 1      | √                 | √      |
| 5  | RM   | XI-BHS        | √                 | -      |
| 6  | GO   | XI-BHS        | -                 | -      |
| 7  | DR   | XII-IPA 1     | -                 | √      |
| 8  | YS   | XII-IPS 1     | -                 | √      |
| 9  | AF   | XII-BHS       | -                 | √      |
| 10 | AP   | X-4           | -                 | √      |
| 11 | DS   | X-4           | √                 | √      |
| 12 | SM   | Guru          |                   |        |
| 13 | SB   | Guru          |                   |        |
| 14 | YY   | Guru          |                   |        |
| 15 | SP   | Dinas         |                   |        |

Berikut ini adalah pemaparan observasi dan wawancara peneliti pada beberapa informan di SMA Negeri. Atas permintaan beberapa informan, peneliti menggunakan inisial guna menjaga kerahasiaan para informan.

a. Bentuk Perilaku Antar Siswa yang Mencerminkan Persaingan Kelas dan Kesenjangan Sosial

Kelas dalam konsep Marx dibedakan dalam hal kepemilikan modal ekonomi. Mereka yang memiliki modal ekonomi yang besar disebut sebagai kelas Borjuis. Sedangkan mereka yang tidak memiliki modal disebut kelas proletar. Kepemilikan modal ekonomi tersebut sangat menentukan penguasaan sumber daya yang ada. Dengan adanya perbedaan kepemilikan modal dan penguasaan sumber daya yang ada menimbulkan suatu kondisi yang disebut sebagai kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial tersebut tidak hanya terlihat dari perbedaan kepemilikan modal dan penguasaan sumber daya yang ada namun juga pada bentuk perilaku atau *habitus* tiap kelas.

Merujuk pada konsep persaingan kelas Marx di atas, maka dalam sub bab ini akan dilihat bentuk perilaku siswa yang mencerminkan adanya kesenjangan sosial. Hal ini dilihat dalam beberapa indikator-indikator yang ditemui di lapangan. Data mengenai bentuk perilaku siswa ini penulis ambil dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan. Observasi yang paling dasar dan awal adalah proses keberangkatan para siswa ke sekolah.

Pada proses keberangkatan sekolah, ada bentuk perilaku yang mengarah pada kesenjangan sosial. Yang mana kesenjangan sosial tersebut

diwujudkan dalam bentuk alat transportasi yang digunakan oleh para siswa SMA Negeri 21 Surabaya ketika berangkat sekolah. Ada yang diantar memakai mobil, sepeda motor, naik angkot dan ada juga yang jalan kaki. Selain itu banyak dari mereka juga membawa kendaraan pribadi seperti mobil dan sepeda motor. Proses keberangkatan para siswa yang berbeda antara satu dengan yang lain ini, jelas sekali menunjukkan terjadi adanya kesenjangan sosial diantara para siswa. Mereka ada yang berbangga karena berangkat dan pulang sekolah diantar memakai mobil atau bahkan membawa mobil sendiri. Namun ada juga yang hanya diantar sepeda motor, naik angkot dan bahkan jalan kaki. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan peneliti yang bernama RP

....*Kalo* berangkat sekolah aku kadang bawa mobil kadang bawa sepeda motor, tapi biasanya aku lebih sering bawa mobil. Soalnya mobil yang satunya dipake papa, *trus* mobil yang satunya lagi di rumah jarang dipake sama mama. Jadinya daripada *nggak* kepake ya tak bawa aja buat sekolah. *Trus kalo* naik mobil kan juga lebih nyaman soalnya *nggak* kepanasan....<sup>59</sup>

Informan peneliti yang bernama RP tersebut memang dalam kesehariannya ketika berangkat sekolah sering membawa mobil. Remaja yang baru menginjak usia 16 tahun ini sudah diijinkan membawa mobil oleh orangtuanya. Dengan alasan mobil tersebut jarang dipakai oleh orang tuanya. Tetapi peneliti juga pernah menemui RP berangkat ke sekolah naik sepeda *moge* (motor gede) merk Ducati.<sup>60</sup> Dan ternyata kepemilikan sepeda *moge* tersebut tidak hanya dimiliki oleh satu atau dua orang saja, namun

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan RP, pada 16 Mei 2013 pukul 13.58 WIB

<sup>60</sup> Ducati merupakan salah satu merk sepeda motor terkenal yang berasal dari negara Italia

banyak juga diantara para siswa SMA Negeri 21 Surabaya yang membawa sepeda *moge* walaupun dengan merk yang berbeda-beda, seperti CBR, Minerva, Kawasaki dan sebagainya. Namun berbeda halnya dengan informan peneliti yang bernama YC. Dalam kesehariannya YC selalu jalan kaki untuk berangkat sekolah. Walaupun jarak rumahnya bagi peneliti dapat dikatakan agak sedikit jauh, namun YC lebih sering berangkat sekolah jalan kaki.

Aku biasanya *kalo berangkat* sekolah jalan kaki *mbak*. Soalnya rumahku dekat. Mau naik angkot juga *eman*, mendingan uang sakunya ditabung. Bisa buat beli kebutuhan sekolah.<sup>61</sup>

YC adalah siswa yang berasal dari golongan keluarga kurang mampu. Ayahnya hanyalah seorang penjual mie ayam keliling dan ibunya adalah ibu rumah tangga biasa, sehingga terkadang YC juga sering berangkat sekolah tanpa uang saku karena dagangan ayahnya sepi. Agar ia memiliki uang simpanan, maka YC harus menghemat-hemat uang saku yang diberikan oleh orang tuanya.

Selain bentuk kesenjangan dalam hal perbedaan alat transportasi tersebut ada lagi bentuk perilaku yang menunjukkan kesenjangan sosial yaitu pada pemakaian aksesoris yang melekat pada diri siswa. Pada hari Senin sampai Kamis siswa SMA Negeri 21 Surabaya memakai seragam putih abu-abu. Pada hari Kamis untuk siswa kelas X dan kelas XI memakai batik SMA Negeri 21 Surabaya, sedangkan kelas XII memakai batik mandiri. Dan pada hari Jum'at siswa memakai baju pramuka. Dalam satu sekolah memang para

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan YC, pada 29 April 2013 pukul 07.40 WIB



siswa memakai seragam yang sama, tetapi yang menentukan adanya kesenjangan adalah dilihat dari aksesoris yang mereka pakai. Para siswa yang berasal dari kalangan menengah atas menggunakan tas bermerk (seperti Qicksilver, Ripcurl, Kuta Lines, Bilabong, Eksport, X-Treme dan sebagainya), sepatu bermerk (Ghoose, All Star, Adidas, Qicksilver, Puma, Vans dan sebagainya), jam tangan bermerk (seperti Guess, Adidas, Puma dan sebagainya) dan *Handphone* seri terbaru dengan beberapa merk terkenal (seperti Blacberry, Nokia, Samsung, Soni X-peria, Apple's, Oppo dan sebagainya). Bahkan dalam observasi peneliti, peneliti mendapati bahwa selera terhadap kepemilikan barang-barang bermerk ini ternyata juga dimiliki oleh para siswa yang kondisi perekonomian keluarganya dapat dikatakan menengah kebawah. Banyak dari mereka yang memiliki dan menggunakan barang atau aksesoris bermerk tersebut. Kepemilikan barang-barang tersebut sendiri baik itu atas dasar selera maupun pertimbangan kualitas barang yang memang bagus. Mereka sendiri memiliki pengetahuan tentang merk-merk terkenal tersebut dari teman-temannya yang kebanyakan memang adalah anak yang kondisi perekonomian keluarganya menengah keatas.

Biasanya aku *kalo* beli sepatu sama tas *nggak* pernah yang jelek *mbak*. Aku selalu beli barang yang berkualitas. Dan kebanyakan *emang* barang yang berkualitas itu bermerk dan harganya mahal. Aku *sih* *nggak* masalah *kok* sama harganya soalnya aku *emang* *nggak* bisa beli yang biasa-biasa. *Kalo* beli yang murah-murah itu barangnya pasti cepet rusak apalagi *kalo* sepatu. *Kan* *mbaknya* *tau* sendiri gimana

ukuran kakiku. Jadinya aku beli yang bermerk biar awet dan *nggak* beli-beli lagi.<sup>62</sup>

AF merupakan informan peneliti yang berasal dari keluarga kalangan menengah kebawah. AF selama ini bekerja *part time* di salah satu perusahaan sebagai *free line* dalam bidang IT. Dari gajinya itu AF mempergunakan uang tersebut untuk uang saku, membeli barang-barang kebutuhan sekolahnya dan sisanya ia tabung. Ia bekerja *part time* untuk membantu perekonomian orang tuanya yang merupakan *single parent* (orang tua tunggal). Walaupun AF berasal dari kalangan menengah kebawah dan sering melakukan kerja *part time*, ternyata AF selalu mendapatkan rangking di kelas dan sering memenangkan kompetisi baik di tingkat lokal maupun nasional. Adam memiliki kecerdasan dan kemampuan komunikasi yang baik, sehingga dari hal itu AF disenangi oleh teman-teman dan gurunya.

Selain AF, ada juga informan yang bernama GO. GO juga sama seperti AF. Ia berasal dari keluarga kalangan menengah kebawah. Namun perbedaanya, ia tidak seperti AF yang disenangi oleh teman-teman dan gurunya. Ia selama ini dikucilkan oleh teman-temannya. Sebab GO sering tidak masuk sekolah. Selain sering tidak masuk sekolah, GO juga tidak pernah mengerjakan tugas dan penampilannya ketika sekolah selalu kumal.

Saya itu sering *nggak* masuk sekolah karena saya *nggak* punya teman *mbak* di kelas. Teman-teman dan guru saya sering mengolok-olok saya. Saya sering dikatakan jelek, bau dan tidak pernah mandi. Padahal saya *nggak* seperti itu, saya selalu mandi *mbak*. Saya sadar mungkin badan saya bau, apalagi saya juga orang miskin makanya saya diolok-olok kayak *gitu*. Tapi mau gimana lagi *mbak*, mau beli minyak wangi pakai uang apa? Saya aja jarang sanga. Gara-gara itu

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan AF, pada 30 April 2013 pukul 08.36 WIB

*mbak* saya jadi malas *kalo* ke sekolah. Saya *nggak* nyaman sama teman-teman kelas saya. Saya lebih nyaman *kalo* kumpul sama teman-teman band saya.<sup>63</sup>

GO merupakan siswa dari kalangan keluarga tidak mampu. Dalam pengakuannya, GO selama ini ternyata juga melakukan kerja *part time* sebagai *waitress*. Menurut penuturannya, uang gajinya sebagai *waitress* tersebut ia pergunakan untuk uang saku dan membeli buku-buku sekolah. Sebab menurut pengakuannya ia selama ini tidak pernah diberi uang saku oleh orang tuanya. Namun apa yang ia katakan dengan penampilannya sangat bertolak belakang. Peneliti pernah mendapati GO membawa *handphone* dengan merk *Blackberry*. Selain itu tas dan sepatu yang dipakai GO adalah dengan merk Adidas, yang peneliti ketahui harga dan sepatu dengan merk tersebut diatas Rp 300.000,00. *Life style* GO yang seperti itu sangat bertolak belakang sekali apa yang selama ini ia katakan pada orang lain. Di depan orang lain terutama guru-gurunya GO selalu memelas dan menceritakan hal-hal yang membuat orang lain merasa iba pada dirinya. Menurut penuturan beberapa teman dekat GO, ia memang bekerja namun uang hasil kerjanya tersebut ia pergunakan hanya untuk kepuasannya saja. Bukan untuk keperluan yang lebih penting

Dia pernah bilang *mbak*, dia *emang kerja tapi* aku *nggak* tau dia kerja apa. Yang jelas dia itu tipikal anaknya suka ikut-ikutan. *Kalo* ada temennya punya apa *gitu* dia mesti selalu ngikutin padahal *mbaknya* tau sendiri kan kondisinya itu kayak gimana. Jadinya dulu sejak kelas sepuluh dia sering *nggak* masuk, soalnya dia kerja buat beli barang yang dia pengen. Biar sama kayak temen-temannya katanya. *Trus kalo* dia belum bisa beli dia *nggak* bakalan masuk sekolah sampai dia bisa beli barang dia pengen. Makanya gara-gara *nggak* pernah masuk

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan GO, pada 15 Mei 2013 pukul 07.38 WIB

itu dia *nggak* naik kelas. *Kan* harusnya sekarang dia udah kelas duabelas.<sup>64</sup>

Walaupun begitu, disisi lain ada juga beberapa siswa yang berpenampilan biasa-biasa saja karena mereka sadar dengan kondisi perekonomian keluarganya yang pas-pasan, sehingga tidak mungkin mereka mengiktui *life style* dari teman-temannya itu.

*Kalo* aku sih *mbak* *nggak* pernah beli barang bermerk. Buat aku bermerk atau *nggaknya* sama aja. Soalnya fungsinya juga sama aja. *Kalo* fungsinya sama-sama buat alas kaki ya udah beli yang harganya biasa-biasa aja. Soalnya juga *kalo* beli yang bermerk harganya mahal *mbak*. Lebih baik buat kebutuhan yang lainnya.<sup>65</sup>

Pemakaian aksesoris tersebutlah yang menjadi cerminan adanya kesenjangan sosial diantara para siswa SMA Negeri 21 Surabaya. Ketika sekolah menerapkan pakaian seragam, peserta didik dari kelas sosial atas menyatakan perbedaannya melalui merk sepatu, jam tangan, *handphone*, kendaraan, dan aksesoris yang dipakai. Apa yang dipakai bukan hanya masalah selera, sadar atau tidak ditentukan dan diorganisasi sesuai dengan lingkungan dan posisi di masyarakat. Bagi mereka yang berasal dari kalangan ekonomi menengah atas adalah suatu hal yang biasa. Bahkan dapat dikatakan merupakan simbol untuk menunjukkan siapa mereka dan dari golongan kelas apa mereka. Namun kemudian bagi kalangan ekonomi menengah bawah, hal tersebut sangatlah menekan mereka. Untuk bisa diterima oleh kalangan atas, mereka yang dari kalangan bawah mau tidak mau harus mengikuti selera dan *life style* yang ada.

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan TS, pada 19 Mei 2013 pukul 11.45 WIB

<sup>65</sup> Wawancara dengan DR, pada 13 Mei 2013 pukul 09.32 WIB

Selain kesenjangan akibat pemakaian aksesoris pada siswa SMA Negeri 21 Surabaya, ternyata juga terjadi kesenjangan sosial antar jurusan. Dengan adanya pembagian jurusan yang terdapat di SMA Negeri 21 Surabaya ternyata menciptakan kelas sosial. Pembagian jurusan tersebut sendiri sebenarnya tidak hanya terjadi di SMA Negeri 21 Surabaya saja, namun juga terjadi di SMA-SMA lain yang ada di Indonesia. Di SMA Negeri 21 Surabaya sendiri terdapat pembagian siswa ke dalam 3 jurusan yaitu jurusan IPA, jurusan IPS dan jurusan Bahasa. Pembagian jurusan tersebut dimulai sejak kelas XI. Mereka yang masuk dalam jurusan IPA dipersepsikan oleh orang-orang di sekitarnya sebagai siswa yang lebih cerdas dan memiliki peluang lebih cerah di masa mendatang. Sedangkan IPS dan Bahasa merupakan jurusan bagi anak-anak yang nilai pelajaran IPA dan Matematikanya kurang bagus. Kedua jurusan tersebut sering disebut sebagai jurusan *buangan*, sehingga dari sebutan tersebut muncul stigma yang terus turun temurun bahwa lingkungan pergaulan anak-anak dari kedua jurusan tersebut tidak baik. Anaknya nakal-nakal, suka membolos, malas, suka melawan guru dan sebagainya. Walaupun dari pihak sekolah sudah ada upaya untuk meredam isu dan stigam tersebut, namun tetap saja masyarakat masih memiliki persepsi seperti itu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari beberapa siswa kelas X yang sempat berbincang-bincang dengan peneliti setelah ada diskusi kelompok untuk penjurusan.

Aku *ntar* pengen masuk jurusan IPA *mbak*. Soalnya kata mama *kalo* masuk jurusan IPA pasti anaknya itu pinter-pinter jadi kita bisa terpacu buat belajar terus. Selain itu katanya *kalo* masuk jurusan IPA itu lebih mudah *kalo* mau masuk jurusan apa aja pas waktu kuliah.

Beda *kalo* sama jurusan IPS sama Bahasa. Jadi istilaha jurusan IPA itu bisa buat batu loncatan *gitu*.<sup>66</sup>

Lingkungan pergaulannya anak IPS sama Bahasa loh juga *nggak* bagus, *mbak!* Anak-anaknya loh nakal-nakal, rame *kalo* di kelas, males-males, nyuantai banget *kalo* sekolah *trus* gurunya juga jarang masuk kelas. Jadinya aku ya males *mbak kalo* kayak *gitu*. *Nggak* ada *semangat* buat lebih kompetitif sama temen. Makanya aku lebih milih jurusan IPA. Keluarga juga lebih nyaranin buat masuk jurusan IPA.<sup>67</sup>

Persepsi terhadap jurusan di IPS dan Bahasa sebagai jurusan *buangan* tersebut tidak hanya dimiliki oleh siswa kelas X saja, namun sampai saat ini siswa kelas XII juga memiliki persepsi seperti itu. Seperti yang diungkapkan oleh DR seperti berikut

Soalnya bahasa juga *kan* dianggap apa ya *mbak*, apa sih bahasa kayak *gitu*. Jadi bener-bener bahasa itu gimana *gitu*, wong taunku aja ceweknya cuma 1 sekelas. Cuma 1 orang tok. Jadi apa sih Bahasa itu, *walah* Bahasa *ae* mendingan *nggak* usah lah mendingan masuk IPS daripada Bahasa. Yang ngomong *gitu* banyak sih *mbak*, *nggak* hanya teman-teman aja guru-guru juga ngomongnya *gitu*.<sup>68</sup>

Selain itu, menurut AF dahulu juga pernah ada upaya dari beberapa guru untuk menyarankan siswanya masuk jurusan IPA. Karena pada waktu itu peminat jurusan Bahasa meningkat. Dengan berbagai upaya baik melalui pengisuan dan pengarahan kepada wali murid bahwa jurusan Bahasa nantinya susah mencari kerja, sehingga membuat para siswa dan wali murid berubah pikiran ketika hendak mengambil jurusan Bahasa.

Dulu itu *mbak* pas jamanku masih kelas X, peminat jurusan Bahasa itu banyak banget. *Trus* *nggak* tau kayak gimana pas rapotan banyak yang *nggak* jadi masuk jurusan Bahasa. Katanya temenku sih, para wali kelas sama guru-guru banyak yang *ngobong-ngobongi* buat *nggak* masuk jurusan Bahasa. Wali murid ditakut-takutin *kalo* masuk jurusan Bahasa katanya anaknya *ntar* sulit nyari kerja. Jadinya mungkin gara-

<sup>66</sup> Wawancara dengan AP, pada tanggal 29 April 2013, pukul 11.45 WIB

<sup>67</sup> Wawancara dengan DS, pada tanggal 29 April 2013, pukul 11.45 WIB

<sup>68</sup> Wawancara dengan DR, pada 13 Mei 2013 pukul 09.32 WIB

gara itu banyak yang *nggak* masuk Bahasa. Jadinya jumlah anak Bahasa angkatanku sampai sekarang cuma 12 orang doank. *Trus* adik kelasku sekarang juga cuma 13 orang.<sup>69</sup>

Selain mulai dari proses keberangkatan sekolah, pemakaian aksesoris, dan pemilihan jurusan setiap siswa ternyata ada lagi kesenjangan sosial yang ditimbulkan akibat adanya *habitus*. Kesenjangan sosial tersebut diwujudkan dalam bentuk perbedaan pengisian waktu luang antar siswa. Siswa yang berasal dari kalangan ekonomi menengah atas lebih banyak menghabiskan waktu luangnya untuk bersantai, nongkrong, dan liburan. Seperti yang diungkapkan oleh RP berikut

Biasanya *kalo* ada waktu kosong aku istirahat aja dirumah. Tapi *kalo* misal papa libur *gitu* aku olahraga sama papa main golf. Biasanya mainnya di Yani Golf *kalo* *nggak* *gitu* di Graha Family.<sup>70</sup>

Berbeda dengan RS, RS tidak suka berolah raga seperti RP. RS lebih sering menghabiskan waktunya untuk nongkrong bersama-temanya, main skateboard dan kalau ada kesempatan berkumpul dengan keluarganya ia selalu pergi berlibur.

*Kalo* dirumah ada waktu kosong *kalo* misalkan lagi jenuh banget apa ya *nggak* felling belajar *gitu* biasanya aku ngajak temenku keluar nongkrong di kafe, *kalo* *nggak* *gitu* main skateboard di Cosmix. *Kalo* keluar sama keluarga gimana ya *kan* papa itu orangnya sibuk, jadi jarang ngumpul. Tapi *kalo* ada kesempatan ngumpul *gitu* aku mesti nyempetin buat kumpul sama mereka. Biasanya *kalo* udah ngumpul *gitu* kita keluar makan, nonton *kalo* *nggak* *gitu* liburan kemana *gitu*.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan AF, pada 30 April 2013 pukul 08.36 WIB

<sup>70</sup> Wawancara dengan RP, pada 16 Mei 2013 pukul 13.58 WIB

<sup>71</sup> Wawancara dengan RS, pada 25 April 2013, pukul 11.45 WIB

Berbeda halnya dengan AF, GO dan YC. Ketika ada waktu kosong mereka lebih memanfaatkan waktunya dengan bekerja untuk membantu orang tuanya.

Biasanya *kalo* sabtu minggu aku kerja *mbak*. Aku kerja *free line* di cabangnya perusahaan tempat kakakku kerja. *Kalo* lagi *nggak* ada job aku ngamen sama temenku.<sup>72</sup>

*Kalo* ada waktu kosong aku biasanya kerja *mbak*. Aku bantu bapak *kalo* ada pesenan. Bapak kan kerjanya bikin alat-alat kedokteran. *Trus kalo nggak gitu* aku biasanya kerja jadi *Waiter* setiap Sabtu sama Minggu di Empire Palace atau *nggak gitu* di Graha Familiy.<sup>73</sup>

Biasanya *kalo* ada waktu kosong aku bantuin bapak jualan mie di depan gang. Aku jarang keluar-keluar nongkrong *gitu*. Malas *mbak* ngapain, buang-buang *duit ae*. Mendingan di rumah bantuin orang tua. Aku juga kerja jadi *Casual*. Tapi *kalo* ada panggilan aja. Itu kerjanya cuma tiap Sabtu-Minggu.<sup>74</sup>

#### b. Bentuk Perilaku Guru Kepada Siswa yang Mencerminkan Persaingan Kelas dan Kesenjangan Sosial

Menyambung pembahasan mengenai pembagian penjurusan pada siswa SMA Negeri 21 Surabaya, terjadi perbedaan perlakuan terhadap siswa antar jurusan mencerminkan kesenjangan sosial. Ketika sempat beberapa kali wawancara dengan guru perbedaan perlakuan pada jurusan tertentu tidak pernah ada. Namun pada realita yang terjadi di lapangan, perbedaan tersebut masih tetap ada. Observasi yang peneliti lakukan selama 2 bulan serta di dukung oleh beberapa data dari para informan menunjukkan bahwa terjadi perbedaan perlakuan terhadap siswa antar jurusan. Contohnya saja mengenai kehadiran guru pada tiap jurusan. Guru-guru kelas XI terutama

<sup>72</sup> Wawancara dengan AF, pada 30 April 2013 pukul 08.36 WIB

<sup>73</sup> Wawancara dengan GO, pada 15 Mei 2013 pukul 07.38 WIB

<sup>74</sup> Wawancara dengan YC, pada 29 April 2013 pukul 07.40 WIB



jurusan IPA selalu hadir tepat waktu dan selalu mengajar. Berbeda halnya dengan jurusan IPS dan Bahasa. Peneliti sendiri sering mendapati kedua jurusan tersebut kosong pada saat jam pelajaran. Pada saat jam kosong tersebut kebanyakan siswa dari kedua jurusan tersebut mengisi jam kosongnya dengan ngobrol dengan teman-temannya, menonton film di laptop, pergi ke koperasi, berkeliaran di kantin. Pemberian tugas yang bobotnya agak berat pun jarang diberikan oleh guru.

*Nggak tau karena apa ya mbak, yang jelas guru-guru yang ngajar dikelasku jarang masuk. Jadi sering ada jam kosong gitu. Jadinya mau nggak mau kita harus belajar sendiri biar nggak ketinggalan pelajaran gara-gara guru-guru yang sering nggak masuk. Makanya waktu aku dulu cerita ke mama gimana suasana sama gimana guru-guru di kelas Bahasa itu, mama agak-agak nggak suka gitu....Trus kalo pas jam kosong gitu aku ngisi waktuku buat ngobrol sama temen. Kadang dari obrolan itu kita jadi nyambung ke pelajaran. Kalo nggak gitu ya baca buku atau kamus. Tapi kita juga sering diskusi kok kalo di kelas. Biasanya sama Shense (ibu guru) Rukmi.<sup>75</sup>*

Berbeda halnya dengan apa yang seperti disampaikan oleh DR, di kelas IPA hampir tidak pernah ada jam kosong. Guru-guru selalu hadir tepat waktu, selalu memberi banyak tugas dan hampir setiap pertemuan ada ujian. Apalagi suasana kompetitif di jurusan IPA sangat kuat sekali. Setiap anak selalu ingin mendapatkan nilai yang terbaik, sehingga jika ada jam kosong mereka lebih mempergunakan waktunya untuk mengerjakan tugas dan membaca buku.

Di kelasku tugasnya banyak *mbak*, jadinya kita *nggak* pernah ada waktu buat nyantai-nyantai. *Kalo* pun ada paling dibuat ngerjain tugas. Bahkan ada satu dua orang guru yang ngerelain jamnya

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan AF, pada 30 April 2013 pukul 08.36 WIB

pelajarannya diambil buat ngerjain tugas. Karena *emang* tugasnya banyak banget.<sup>76</sup>

Pembedaan perlakuan dan penciptaan suasana belajar yang dilakukan oleh para guru tersebut menciptakan kesenjangan sosial dan akhirnya memunculkan stigma negatif pada anak-anak jurusan IPS dan Bahasa. Selain itu seiring dengan globalisasi dan perkembangan zaman serta didukung dengan visi SMA Negeri 21 Surabaya mau tidak mau menuntut para siswa harus bisa memenuhi tuntutan zaman yang ada, sehingga nantinya bisa memiliki daya saing tinggi seperti yang diharapkan dalam visi SMA Negeri 21 Surabaya. Dan untuk memenuhi tuntutan zaman tersebut pastinya membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung seperti laptop, modem, tablet dan sebagainya. Walaupun dalam peraturan sekolah tidak pernah tertulis secara eksplisit untuk mewajibkan siswanya harus memiliki laptop, namun secara implisit sekolah dan para guru mendorong siswanya untuk memiliki sarana dan prasarana tersebut. Terlebih lagi, tugas-tugas yang diberikan oleh para guru saat ini selalu berhubungan dengan hal-hal yang berbasis TI (Teknologi Informasi). Dan para guru pun cenderung tidak mau tahu apakah siswanya memiliki laptop atau tidak. Bagi guru yang terpenting adalah siswa tersebut memenuhi tugas yang diberikan olehnya.

Pertama, saat ini sudah suatu kebutuhan untuk anak-anak membawa laptop. Yang kedua anak-anak minimal bisa menampilkan tugas dalam bentuk power point. Lalu anak-anak bisa mengakses internet untuk pengembangan materi....Ya konsekuensinya harus didukung dengan IT yang memadai, jadi materi pelajaran itu tidak hanya dari guru tetapi bebas tanpa ruang dan waktu. *Kalo* ingin optimal ya itu harus punya, *kalo* sekarang kita masih terbentur oleh keterbatasan,

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan DR, pada 13 Mei 2013 pukul 09.32 WIB

bahan *ndak* punya, laptop *ndak* punya bagaimana? *Kan* sekolah sekarang sudah *nggak* bayar ya uangnya itu *kan* bisa digunakan untuk beli laptop....Sekarang *kalo* sekolah bebas biaya tanpa didukung dengan pengembangan diri juga percuma ya jelas akan ketinggalan. Jadi di kelas saya membawa laptop adalah suatu kewajiban.<sup>77</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru lain yang bernama SM. SM menyatakan bahwa kepemilikan sarana dan prasarana tersebut sangatlah penting demi menunjang proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas.

....Kalau kewajiban iya, semakin dia tidak memfasilitasi dirinya dengan kemajuan yang ada dia akan makin tertinggal. *Kalo* anak itu tertinggal akan berhubungan dengan kepercayaan diri. Percaya diri itu bukan karena gengsi-gensian punya laptop atau *nggak*. Karena tugas dari guru itu *kan* dituntut kamu harus upload, kamu *update* data ini searching ini, nah itu. Ketika anak diberi tugas seperti ini itu *kalo* dia *nggak* ngikuti kan dia *kalo* ada pertanyaan dari gurunya *kan lolak lolok* (tidak tahu apa-apa) *gitu, nggak* bisa ngikuti. Ya dia *kan* malu juga dan biar dia *nggak* ketinggalan seperti itu maka dia harus melengkapi dirinya sendiri dengan fasilitas-fasilitas itu. Kadang *kan* ada guru yang memberi tugas dikumpulkan besok, tapi ada juga guru yang menyuruh siswanya hari ini harus searching dan tugasnya harus dikumpulkan saat itu juga. Jadi *kalo nggak* ada fasilitas yang menunjang maka konsekuensinya ia akan tertinggal. Disini tidak hanya siswa saja yang harus punya laptop, tapi guru juga dituntut karena konsekuensi tuntutan zaman yang semuanya serba berbasis IT.<sup>78</sup>

Dengan adanya tuntutan zaman dan tugas yang berbasis TI (Teknologi Informasi) oleh para guru tersebut akhirnya mau tidak mau juga menuntut siswa untuk memiliki laptop. Bagi mereka yang berasal dari keluarga ekonomi menengah keatas akan dengan mudah mereka memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang mendukung. Sebab dana yang seharusnya dikeluarkan untuk membayar uang sekolah dapat dialokasikan untuk

<sup>77</sup> Wawancara dengan SB, pada 23 April 2013 pukul 09.12 WIB

<sup>78</sup> Wawancara pada SM, pada tanggal 29 April 2013 pukul 11.34 WIB

membeli sarana pendukung seperti laptop, notebook, modem, tablet dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh RS berikut

Kapan itu waktu aku belum punya laptop itu, aku sering banget ngerjain tugas di komputer atas. *Lah* komputer itu tempatnya dikamar mama papa. Jadi malam-malam *gitu* abis ngerjain tugas satu *trus* ngerjain tugas dua yang harus diprint aku tuh buka kamar mama papa lah mereka lagi tidur. Ya kan sungkan *nggak* enak ya akhirnya papa itu liat *trus* tanya kamu ngapain *nak* malam-malam masuk kesini buka komputer? Ngerjain tugas ini loh pa, begini begini begini....*Owalah* ya sudah *nak!* *Trus* besoknya langsung dibeliin laptop.<sup>79</sup>

Berbeda halnya dengan mereka yang berasal keluarga ekonomi menengah kebawah, tidak semua orang tua memiliki pola pikir yang sama. Bisa jadi anggapan sekolah bebas biaya itu dianggap bebas biaya secara keseluruhan, sehingga kebutuhan biaya pribadi yang mendukung media pembelajaran siswa tidak dipertimbangkan. Bagi mereka yang memiliki pola pikir yang mengutamakan pendidikan anak mereka sudah mempersiapkan dana yang seharusnya dipergunakan untuk membayar uang sekolah dapat dialokasikan untuk memenuhi media pembelajaran anak-anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh YC dan DR berikut

Biasanya *kalo* buat ngerjain tugas aku mesti pinjem laptop *mbak* saudara. *Kan* budheku rumahe deket sama rumahku, *trus* baru-baru ini aku punya dibelikan sama om. Katanya buat persiapan kuliah ntar.<sup>80</sup>

Waktu itu aku ditantang sama orang tua *kalo* nilaiku semester ini masih bagus bahkan naik nanti *tak* beliin laptop *gitu* katanya. Tetapi ternyata akhirnya nilai terus naik akhirnya dibelikan.<sup>81</sup>

Namun berbeda halnya dengan mereka yang tidak memiliki pola pikir mengutamakan pendidikan anak, sehingga dalam kompetisi di kelas ataupun

<sup>79</sup> Wawancara dengan RS, pada 25 April 2013 pukul 11.45 WIB

<sup>80</sup> Wawancara dengan YC, pada 29 April 2013 pukul 07.40 WIB

<sup>81</sup> Wawancara dengan DR, pada 13 Mei 2013 pukul 09.32 WIB

di sekolah anak-anaknya jelas akan tertinggal dengan teman-temannya.

Seperti yang diungkapkan oleh GO berikut

Ya *kalo* ada tugas ngerjainnya di warnet *mbak* soalnya *emang* aku *nggak* punya laptop. *Lha wong* buat makan aja susah gimana mau buat beli laptop....Itu aja loh *mbak kalo* aku keluar ngerjain tugas *trus nggak* bantuin bapak kerja di rumah aku mesti dimarahi. Mesti dibilang alasan aja. Tugas selalu dijadiin alasan. Lha kan *emang* dapet tugas *mbak*. *Kalo* nanti ngak dikerjain disangkanya aku *nggak* merhatiin tugas dari guru. *Wes pokoke* repot *mbak* posisiku ini. Mesti serba salah.<sup>82</sup>

Dengan adanya tuntutan atau kewajiban untuk membawa laptop membuat siswa yang berasal dari kalangan menengah keatas semakin menunjukkan simboliknya. Secara lisan mereka *memang* tidak pernah menunjukkan dari mana asal kelas mereka. Namun melalui kepemilikan benda-benda dengan merk tertentu dapat merepresentasikan siapa mereka dan dari kelas apa mereka. Dalam observasi peneliti, peneliti mendapati siswa-siswa yang berasal dari kalangan menengah keatas memiliki laptop, notebook ataupun tablet dengan beberapa merk terkenal seperti Apple's, Soni Vaio, Thosiba, Samsung dan sebagainya. Sedangkan bagi siswa yang berasal dari kalangan menengah ataupun menengah kebawah memiliki laptop dengan merk biasa-biasa saja. Kewajiban membawa laptop ini memang berguna dalam membantu siswa untuk mengerjakan tugas namun ternyata dibalik itu terjadi kesenjangan sosial karena terjadi upaya untuk saling menunjukkan siapa dan dari kelas apa mereka melalui kepemilikan benda-benda yang menunjang sarana dan prasarana yang menunjang media pembelajaran dengan merk-merk tertentu.

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan GO, pada 15 Mei 2013 pukul 07.38 WIB

## 2. Strategi Perjuangan Antar Kelas

### a. Bentuk Strategi Pihak Sekolah dan Siswa dalam Mempertahankan Budaya Dominan

Budaya dominan merupakan budaya atau pengetahuan sah yang berlaku terus menerus serta menjadi milik banyak orang. Pada awal mulanya budaya dominan hanyalah milik segolongan atau sekelompok masyarakat dari kelas tertentu. Namun karena kuatnya *doxa* yang ada menjadikan budaya dari kelas tertentu tersebut juga dikonsumsi dan dimiliki oleh segolongan atau sekelompok masyarakat dari kelas lain. Hal tersebut terjadi karena *doxa* tersebut menjadi semacam tatanan sosial dalam suatu individu yang mapan dan terikat pada tradisi atau budaya yang berlaku dalam masyarakat, di mana dalam *doxa* tersebut terdapat kekuasaan yang sepenuhnya dianggap alamiah dan tidak dipertanyakan lagi. Karena dianggap sebagai bagian dari tradisi atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Untuk mempertahankan budaya dominan tersebut dibutuhkan beberapa strategi agar budaya dari kelas dominan tersebut tetap langgeng. Diantaranya adalah melalui mekanisme pendidikan di sekolah. Sekolah merupakan arena yang sangat tepat untuk menginternalisasikan budaya dominan tersebut. Melalui interaksi antar siswa di sekolah, siswa yang berasal dari kalangan menengah kebawah memiliki pengetahuan atau modal budaya yang sama seperti siswa yang berasal dari kalangan menengah atas. Setelah melalui penginternalisasian budaya kelas dominan tersebut akan

terbentuk *habitus-habitus* tertentu, yang tentunya pasti sesuai dengan *habitus* kelas dominan.

Dalam observasi peneliti, pihak sekolah dan para guru berlaku sebagai agen dan struktur yang turut berperan serta dalam pembentukan *habitus* siswa. *Habitus-habitus* kelas dominan diinternalisasikan melalui pengajaran dan pendidikan yang ada di sekolah. Sebagai agen kedua setelah keluarga, sekolah sangat berperan sekali dalam pembentukan pengetahuan dan intelektualitas para siswa. Bahkan peraturan-peraturan sekolah yang diterapkan selama ini ketika ditelusuri lebih mendalam oleh peneliti ternyata memang mengarah pada budaya-budaya kelas dominan. Peraturan-peraturan tersebut merupakan suatu hal yang wajib dipatuhi dan dijalankan oleh para siswa sebab jika tidak dipatuhi maka siswa yang melanggar peraturan tersebut akan mendapat sanksi. Seperti yang diungkapkan oleh SM berikut

Tata tertib itu *kan* suatu kesepakatan, sehingga muncul aturan tertulis. Kesepakatan antara pihak sekolah terhadap suatu yang baik maka diinformasikan ke siswa. Siswa mengerti dan harus dilaksanakan, itu *kan* suatu kesepakatan. Kemudian dibentuk dalam tulisan yaitu berupa tata tertib sekolah. Ketika kesepakatan itu ada salah satu pihak atau siswa di pihak siswa itu melanggar maka muncul *punishment*. *Punishment* itu suatu sanksi, resiko yang ketika anak itu atau siswa itu melanggar. Tetapi itu bukan tugas BK untuk menentukan sanksi itu. Saya *kalo* disini *memang* menentang keras ketika BK menentukan sanksi. Itu bukan tugas kita. Itu bukan tugas Waka Kesiswaan dan Tim Kesiswaan. BK itu hanya memberikan suatu informasi dan memberikan pembinaan, ketika anak itu melanggar. Itu BK tugas kita. Jadi kesannya nanti di siswa itu BK tidak seperti polisi sekolah. Saya *ndak* mau kesan atau *imej* yang seperti itu.<sup>83</sup>

Selain penginternalisasian budaya dominan melalui peraturan sekolah yang diterapkan, penginternalisasian tersebut juga dilakukan melalui

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan SM, pada tanggal 1 Mei 2013 pukul 14.26 WIB

pendidikan yang dilakukan oleh para guru. Disini guru tidak hanya sekedar menjadi seorang pengajar saja, yang setelah memberikan materi pelajaran kemudian selesai. Namun lebih dari itu, guru juga berlaku sebagai seorang pendidik. Pendidik yang mengarahkan siswa-siswinya agar menjadi lebih dewasa, lebih beradab dan bermartabat. Contohnya saja melalui pemberian teguran pada siswa yang kukunya panjang, rambut, penampilan serta pakaian seragamnya kumal dan tidak rapi. Kemudian teguran terhadap siswa yang berkata dan berperilaku tidak sopan pada guru ataupun teman. Dan tidak hanya sekedar teguran-teguran saja, namun juga contoh atau suri tauladan dari para guru agar para siswa siswinya meniru perilaku tersebut. Mulai dari bagaimana cara berbicara yang sopan dan santun dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, kemudian cara berdiri, cara duduk, cara bersalaman, cara menatap orang yang diajak bicara dan sebagainya. Melalui hal tersebut para siswa memiliki bekal modal budaya, yang kemudian kelak berguna dalam kehidupannya kedepan.

....Jadi sebenarnya aturan-aturan tidak tertulis yang diterapkan di sekolah seperti dilarang berambut gondrong, berpakaian rapi, kemudian ketika masuk ruangan jaket harus dilepas itu nantinya akan bermanfaat ketika ia sudah terjun di masyarakat. Hal itu akan diingat dan diterapkan ketika ia nanti mencari bekerja dan ia akan ingat, *Oh iya aku biyen lak arep mlebu ruangan gak oleh gawe jaket, topi iku kudu dicoplok* (oh iya saya dahulu kalau mau masuk ruangan tidak boleh memakai jaket, topi juga harus dilepas)....seperti tadi pada waktu saya memberikan pengarahan dalam diskusi kelompok untuk penjurusan, ada anak bertanya kemudian ketika saya menjawabnya *lha kok anaknya malah omong-omongan sama temannya. Langsung anaknya saya tegur, etikamu itu mana?wong diajak ngomong kok malah noleh wong liyo* (diajak ngomong kok noleh ke orang lain). *Kalo komunikasi itu yang baik mau masuk ITB kok komunikasinya kayak begitu. Kalo tanya dijawab itu ya liaten* orang yang diajak bicara. Langsung anaknya bilang *iya bu maaf bu maaf. Nah yang*



seperti ini *kan* otomatis, kita *nggak* mungkin nunda nanti aja marahnya. Fungsinya pemberlakuan nilai-nilai itu sendiri untuk mempersiapkan ketika mereka sudah lulus dan hidup di masyarakat.<sup>84</sup>

Selain melalui peraturan-peraturan sekolah dan penerapan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, sekolah juga menerapkan sistem kompetisi. Kompetisi tersebut sesuai dengan visi SMA Negeri 21 Surabaya yang bertujuan untuk menghasilkan tamatan berkualitas, profesional, mandiri serta berdaya saing tinggi. Kompetisi tersebut diwujudkan melalui sistem perangsingan baik di dalam kelas maupun antar kelas. Walaupun secara kurikulum sudah menerapkan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) namun sistem perangsingan tersebut masih tetap diadakan. Sistem perangsingan tersebut dilakukan oleh beberapa guru dengan tujuan guna meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa agar semakin terpacu untuk menjadi yang terbaik.

Sistem perangsingan masih saya berlakukan di kelas tapi *nggak* ditampilkan di rapor, jadi siswa dan wali murid cuma diberi tau aja. Sistem perangsingannya itu dilihat dari nilai keseluruhan kemudian di rata-rata dan diambil nilai tertinggi. Sistem perangsingan ini sendiri fungsinya untuk memacu siswa supaya semakin semangat belajar dan jadi yang terbaik. *Kan* semuanya pasti ingin jadi yang terbaik.<sup>85</sup>

Dalam observasi peneliti, ternyata selain untuk memacu semangat belajar siswa, sistem perangsingan tersebut berguna untuk membantu siswa ketika mendaftar di perguruan tinggi melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) dan beasiswa Bidik Misi dari Direktorat Jenderal Tingkat Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. Hal tersebut

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan SM, pada tanggal 1 Mei 2013 pukul 14.26 WIB

<sup>85</sup> Wawancara dengan YY, pada 24 April 2013 pukul 09.46 WIB

peneliti ketahui ketika peneliti sempat menemukan beberapa berkas kelas XII yang berisi formulir pendaftaran kuliah di perguruan tinggi negeri melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) dan beasiswa Bidik Misi yang berada di meja ruang BK (Bimbingan Konseling). Seleksi masuk perguruan tinggi negeri melalui jalur SNMPTN tersebut diprioritaskan bagi mereka yang memiliki prestasi akademik (peringkat, juara olimpiade, juara karya ilmiah dan sebagainya) dan prestasi non akademik (juara lomba ekstrakurikuler), sehingga sistim perangsingan disini sangat diperlukan untuk menunjang pendidikan lanjut mereka di perguruan tinggi negeri yang mereka harapkan. Untuk meningkatkan prestasi tersebut tidak hanya diberlakukan sistim perangsingan saja, namun pemberlakuan sistim tutor kelas, diskusi kelompok dan sosialisasi untuk mengunjungi perpustakaan juga dilakukan oleh pihak sekolah. Karena kurikulum yang berlaku saat ini adalah KTSP, maka mau tidak mau siswa dituntut untuk lebih aktif. Terlebih lagi tuntutan zaman yang menuntut segalanya pekerjaan harus berbasis TI (Teknologi Informasi).

Selain pemertahanan budaya dominan dari pihak sekolah, pergaulan antar siswa juga merupakan mekanisme yang sangat efektif. Melalui interaksi dan komunikasi antar siswa sehari-hari, budaya-budaya dominan yang dimiliki siswa dari kalangan menengah atas disosialisasikan kepada siswa dari kalangan menengah bawah. Pengetahuan-pengetahuan mengenai kebudayaan kelas dominan seperti diskusi, selera, cara berbicara, cara berjalan, cara duduk, cara makan dengan alat-alat tertentu disosialisasikan

kepada sesama teman. Melalui sosialisasi tersebut terdapat suatu upaya homogenisasi selera pada setiap kelas. Selera tersebut meliputi pada kepemilikan benda dengan merk tertentu, jenis makanan yang dikonsumsi, tempat tongkrongan, fashion atau life style, jenis musik dan film yang disukai, jenis perkumpulan yang diikuti, jenis kegiatan yang dilakukan ketika waktu luang dan sebagainya. Selera tersebut tidak hanya dimiliki oleh kelas atas (dominan) saja, namun juga dimiliki oleh kelas bawah (terdominasi)

b. Bentuk Strategi Siswa dalam Mempertahankan dan Memperebutkan Distribusi Modal

Menurut Karl Marx, sejarah kehidupan manusia adalah perjuangan kelas. Perjuangan dalam memperebutkan modal yang ada. Bagi kelas atas akan berusaha mempertahankan sumber daya yang ada dan modal yang telah mereka miliki. Namun berbeda halnya dengan kelas bawah, dengan sekuat tenaga mereka akan berusaha memperebutkan sumber daya dan modal yang ada agar mereka nantinya juga bisa merasakan apa yang dirasakan oleh kelas atas. Dalam hal ini sekolah merupakan arena yang di dalamnya terdapat berbagai sumber daya dan modal yang dapat menunjang kehidupan seseorang kedepan.

Berkaitan dengan sistem kompetisi yang diterapkan di SMA Negeri 21 Surabaya, pastinya dibutuhkan berbagai upaya untuk dapat mencapai target yang diharapkan. Selain pemenuhan sarana prasarana berupa laptop, modem dan tablet dibutuhkan lagi beberapa upaya lain untuk memenuhi tuntutan

sistim kurikulum yang diterapkan di sekolah. Berikut adalah hasil wawancara dengan beberapa siswa baik dari kalangan menengah atas maupun menengah bawah.

Aku itu ya *gitu mbak kalo* udah males sama pelajaran di kelas ya mainan hp. Biasanya *kalo* udah males *gitu* biar bisa ngikuti pelajaran dengan baik caranya *kalo* ada pelajaran selanjutnya merhatiin. *Trus kalo* di rumah juga belajar sendiri lagi. Kadang les kadang juga nyicil-nyicil baca pelajaran buat besoknya. Aku *kalo* di rumah ikut privat matematika, *kalo* yang *nggak* di rumah ikut les Inggris *doang*. Aku les Inggrisnya di VIP. *Kalo* les musik sih dulu SMP sempet main-main gitar *trus* SMA berhenti. Sekeluarga itu *nggak* ada yang bisa main musik cuma sama mama sejak kecil aku dilesin musik main-main piano, main gitar biar ada yang bisa main musik *gitu*.<sup>86</sup>

Selain RS, RP juga menyampaikan hal yang serupa. Untuk bisa mengikuti proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dengan baik di kelas ia mengikuti les di LBB (Lembaga Bimbingan Belajar) di berbagai tempat.

Upayaku sendiri buat bisa ngikuti pelajaran dengan baik di kelas ikut les. Aku ikut les di LBB El-Fikri. Dulu pernah sih privat, tapi *trus* orangnya pindah. *Trus* sempet ada pikiran nyari yang lain tapi orangnya ada *jobnya*....Aku lesnya seminggu full Senin, Rabu, Jum'at di LBB. *Trus* Selasa sama Kamisnya Inggris. Aku les Inggris di Stingsy tempatnya di Graha Pena.<sup>87</sup>

Informan lain yang bernama AK juga melakukan hal sama seperti RS dan RP. AK mengikuti les privat untuk pelajaran sekolah dan les bahasa Inggris di LBB (Lembaga Bimbingan Belajar) yang bernama Friendship, sejenis dengan EF (English First), Doble 8 English dan CAI (Canada Academy International).

Sekarang jarang-jarang sih lesnya, paling seminggu cuma 3 sampai 4 kali aja. Aku les privatnya kimia sama fisika, soalnya aku *kalo* kimia sama fisika *nggak* seberapa mudeng. Jadi aku ikut les buat ningkatin

<sup>86</sup> Wawancara dengan RS, pada tanggal 25 April 2013, pukul 11.45 WIB

<sup>87</sup> Wawancara dengan RP, pada tanggal 16 Mei 2013, pukul 13.58 WIB

nilai. Aku juga ikut les bahasa Inggris di LBB *Friendship*, itu khusus bahasa Inggris aja.<sup>88</sup>

RS, RP dan AK merupakan siswa dari kalangan menengah atas, secara sarana dan prasarana pembelajaran mereka terpenuhi semua, sehingga wajar ketika mereka berprestasi ketika di kelas. Akan tetapi, upaya untuk meningkatkan diri agar dapat mengikuti proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas dengan baik tersebut tidak hanya dilakukan oleh para siswa dari kalangan menengah atas saja, ada juga beberapa siswa dari kalangan menengah kebawah juga yang mengikuti kursus atau les di tempat bimbingan belajar agar ia tidak ketinggalan dengan teman-temannya yang lain. Seperti yang disampaikan oleh RP ketika ditanya bagaimana usahanya agar dapat mengikuti proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas dengan baik.

Buat bisa ngikuti pelajaran dengan baik aku ya belajar, *searching-searching* di intrenet, *trus* sama ikut les. Aku ikut lesnya di daerah Manukan bukan LBB sih tapi kayak les di rumahan *gitu*. Lesnya Cuma pelajaran Matematika, Biologi, bahasa Indonesia sama bahasa Inggris.<sup>89</sup>

Bahkan pemilihan jenis sekolah sendiri juga merupakan upaya atau strategi bagi kelas tertentu untuk mencapai tujuannya. Strategi tersebut secara tidak langsung juga berhubungan dengan *taste* (selera/cita rasa). Ada anggapan bahwa sekolah negeri terutamanya sekolah yang berlabel internasional adalah sekolah bagus, mampu meningkatkan *prestise* mereka dan memudahkan mereka ketika hendak melanjutkan jenjang yang lebih

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan AK, pada tanggal 1 Mei 2013, pukul 11.51 WIB

<sup>89</sup> Wawancara dengan MD, pada tanggal 7 Mei 2013, pukul 11.57 WIB

tinggi. Berikut adalah pernyataan yang disampaikan oleh para informan kepada peneliti tentang alasannya mengapa ia memilih SMA Negeri 21 Surabaya sebagai tempat ia belajar saat ini.

Perasaanku pertama kali diterima di SMA 21 itu ya senang ya yang pasti, soalnya dari dulu dari SMP pengen masuk negeri yang RSBI tapi ngak bisa. Akhirnya aku SMP sekolah di Al-Hikmah. *Trus* alhamdulillah walaupun SMP *nggak* bisa masuk RSBI tapi akhirnya SMA bisa diterima di RSBI.<sup>90</sup>

RS dahulu masuk sekolah di SMA Negeri 21 Surabaya melalui jalur tes RSBI. Sebenarnya ia memilih bersekolah di negeri atas dasar dorongan guru les privat dan kedua orangtuanya. Sebab menurut mereka SMA Negeri itu kualitasnya lebih bagus ketimbang sekolah swasta, terutamanya sekolah negeri yang berstatus RSBI. RS pun hanya menurut saja apa yang disarankan oleh guru les privat dan kedua orangtuanya untuk masuk sekolah negeri. SMA Negeri 21 Surabaya sendiri merupakan pilihan keduanya. Pilihan pertamanya sendiri adalah SMA Negeri 2 Surabaya.

Selain RS, informan peneliti yang bernama RP juga sama seperti RS. Ia memilih SMA Negeri 21 Surabaya sebagai pilihan keduanya dan SMA Negeri 2 Surabaya sebagai pilihan pertamanya. Dan akhirnya ia diterima di SMA Negeri 21 Surabaya. Karena atas dasar status RSBI yang disandang sekolah tersebut ia akhirnya menetapkan diri untuk bersekolah di SMA Negeri 21 Surabaya. RP sendiri masuk SMA Negeri 21 Surabaya melalui jalur tes RSBI.

Aku dulu kenapa kok ngebet masuk jalur RSBI soalnya aku mikirin kedepannya *mbak*. Biar *kalo* masuk kuliah agak gampang. Kan *diliat*

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan RS pada 25 April 2013, pada 11.45 WIB

*kalo* dari sekolah negeri yang bagus agak lumayan gampang masuk ke kampus-kampus negeri yang kita pengeni. Beda *kalo* dari SMA yang biasa-biasa aja kan agak dipandang sebelah mata....<sup>91</sup>

Selain itu menurut penurutan RP sendiri seandainya pada waktu itu tidak masuk sekolah negeri melalui jalur RSBI ia tidak mau masuk SMA jalur reguler. Baginya lebih baik kembali masuk sekolah di sekolah-sekolah swasta yang kualitasnya lebih bagus dan sistim pembelajaran sudah internasional seperti SMA Al-Hikmah Surabaya.

*Kalo* seandainya dulu aku *nggak* diterima sekolah lewat jalur RSBI, aku langsung daftar ke Al-Hikmah lagi *mbak*. Soalnya kan aku dulu SMP disana *yaudah* sekolah SMA disana aja lagi *kalo* *nggak* masuk. Aku males nyoba-nyoba daftar jalur reguler.<sup>92</sup>

Tidak hanya RP yang memiliki pandangan seperti itu, informan peneliti yang bernama RM juga mengatakan hal serupa. Ia masuk di SMA Negeri 21 Surabaya karena memang pada waktu itu masih berstatus RSBI walapun SMA Negeri 21 Surabaya. Ada sedikit perasaan kecewa pada diri RM karena tidak diterima di SMA Negeri 15 Surabaya. Namun mau tidak mau ia harus menerima keputusan tersebut karena RM tidak mau masuk sekolah negeri melalui jalur reguler dan akhirnya ia memutuskan untuk tetap masuk di SMA Negeri 21 Surabaya.

Awalnya waktu tau diterima di 21 rasanya sedih solanya *nggak* diterima di 15. Tapi mau gimana lagi, mau *nggak* mau ya aku harus nerima keputusan itu. Kan *nggak* mungkin *mbak* aku daftar lagi lewat jalur reguler. Ih males banget! Kata nenek 21 juga bagus kok.<sup>93</sup>

Berbeda dengan MD, MD adalah informan peneliti yang berasal dari kalangan keluarga kurang mampu. Walaupun kondisi perekonomian

<sup>91</sup> Wawancara dengan RP, pada 16 Mei 2013 pukul 13.58 WIB

<sup>92</sup> Wawancara dengan RP, pada 16 Mei 2013 pukul 13.58 WIB

<sup>93</sup> Wawancara dengan RM, pada 23 April 2013, pukul 12.18 WIB

keluarga MD terbatas, MD memiliki rasa kebanggaan tersendiri karena ia bisa masuk di SMA yang dahulunya pernah berlabel internasional tersebut. Ia bangga karena bisa mengalahkan teman-temannya dan bisa menunjukkan bahwa tidak hanya siswa dari kalangan menengah atas yang bisa bersekolah di sekolah tersebut.

Apa ya *mbak*, awalnya sih coba-coba aja. Soale akunya juga suka pelajaran bahasa Inggris. *Trus* ada kebanggaan aja tersendiri karena bisa masuk jalur tes.<sup>94</sup>

Selain upaya-upaya yang telah disebutkan diatas, ada upaya atau strategi lain untuk mempertahankan dan mempererebutkan modal yang ada. Upaya tersebut berupa pengarahan pada siswa oleh pihak orang tua maupun guru untuk merencanakan studi lanjut mereka. Banyak dari para informan yang menyatakan bahwa mereka akan melanjutkan kuliah di perguruan tinggi disertai berbagai alasan dan tujuan yang bermacam-macam. Berikut adalah penuturan dari RS tentang rencana studi lanjutnya.

Aku lulus SMA ini, berhubung karena aku ambil IPS aku mau ambil bisnis manajemen. Soalnya dari link keluarga besar mulai dari kakek, om, papa semuanya jadi pebisnis. Makanya aku ambil bisnis manajemen biar bisa jadi kayak mereka. Soalnya dari kakek sama om sendiri juga nyaranin jadi pengusaha aja. Jadi bisa nerusin usahanya keluarga. *Trus* nanti aku mau nglanjutin kuliahnya *kalo nggak* bisnis manajemennya ITB ya Ciputra.<sup>95</sup>

Selain RS, RP juga menyampaikan hal yang serupa. RP ingin melanjutkan kuliah dan bekerja seperti orang tuanya. Berikut penuturan RP kepada peneliti ketika ditanya hendak melanjutkan kuliah kemana.

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan MD, pada tanggal 7 Mei 2013, pukul 11.57 WIB

<sup>95</sup> Wawancara dengan RS, pada tanggal 25 April 2013, pukul 11.45 WIB



Setelah lulus SMA aku pengen nglanjutin ke ITB jurusan Teknik Fisika. Aku pengen tau papa dulu kuliahnya kayak gimana. *Trus* pengen jadi kayak papa juga. Papa kan kerjanya di Telkom.<sup>96</sup>

Selain alasan-alasan yang telah dijelaskan oleh para informan diatas, ada juga alasan lain yang dipaparkan oleh siswa lain seperti berikut

Sebenarnya sih pengennya lulus langsung langsung kerja aja, tapi tuntutan orang tua sama kakak buat nyuruh aku nglanjutin kuliah. Karena waktu itu kakak *nggak* sempet kuliah *trus* mama pengen aku kuliah ya udah aku kuliah. *Trus* alasanku kuliah juga karena pandangan masyarakat kan orang kuliah itu derajatnya lebih tinggi dan bisa dianggap lebih di masyarakat dan dari kehidupan kerja kan pasti tanya kayak kakakku dia ditanya kuliah dimana kuliah dimana. Padahal kakakku *nggak* kuliah dan mereka *nggak* percaya waktu kakakku bilang aku lulusan SMA dan mereka *nggak* percaya. Makanya mama nyuruh aku kuliah biar bisa dipandang masyarakat, biar bisa diterima di lingkungan kerja dan bisa dapat peluang untuk kerja lebih tinggi dan mempermudah hidupku sendiri biar *nggak* kayak sekarang. Apapun caranya aku lakuin biar bisa kuliah. Entah itu lewat jalur beasiswa ataupun aku sambi kerja yang penting aku bisa kuliah.<sup>97</sup>

Selain AF, YC juga menyampaikan hal yang serupa. YC menyatakan bahwa ia melanjutkan kuliah agar dapat memperbaiki perekonomian keluarganya.

Setelah lulus SMA ini aku mau nglanjutin *kalo nggak* Unair ya Unesa. Di Unair jurusan Ekonomi *trus kalo* di Unesa ambil jurusan pendidikan Ekonomi. Responnya orang tua waktu aku ngomong mau kuliah ya *nggak* apa-apa. Katanya bilang ya nanti tak usahain semampunya bapak. *Kalo* seumpama bidik misinya *nggak* masuk ya itu apa sama kerja....Aku pengen kuliah soalnya pengennya lebih baik dari orang tua. Aku kepingin merubah nasib jadi lebih baik lagi. Jadi nantinya bisa memperbaiki perekonomian keluarga.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan RP, pada tanggal 16 Mei 2013, pukul 13.58 WIB

<sup>97</sup> Wawancara dengan AF, pada tanggal 30 April 2013, pukul 08.36 WIB

<sup>98</sup> Wawancara YC, pada tanggal 29 April 2013, pukul 07.40 WIB

Strategi-strategi yang telah dijelaskan diatas tadi merupakan upaya yang dilakukan oleh anggota kelas dalam suatu masyarakat untuk mempertahankan dan memperebutkan sumber daya yang ada. Selain upaya-upaya tersebut ada juga strategi penguasaan modal sosial yang ada. Jaringan sosial dan kepercayaan yang dibangun dalam sebuah relasi atau hubungan kerja sama guna mempermudah aktivitas dalam penguasaan sumber daya yang ada di kemudian hari. Modal sosial ini dapat diwujudkan dalam bentuk pemilihan teman dan keikutsertaan seseorang pada jaringan sosial yang ada dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh RS berikut ini.

Kalau aku pertimbangan buat aku *kalo* berteman itu milih apa ya misalkan kita kenal sama orang di satu sisi kita itu di satu kondisi kita lagi nongkrong bareng *gitu* ya kita lihat orangnya. Oh, orangnya enak bisa diajak ngomong. Jadi jadi aku ngutamain nyaman apa *nggaknya*. *Trus* selain itu, bonafid *nggak* buat aku kedepannya. Jadi maksudnya apa ya, sekolah aku jujur pnter *nggak*, aku bodoh juga *nggak* jadi biasa-biasa aja. Soalnya dari kakek, papa itu bilang papa itu *nggak* pengen kamu rangking 1 rangking 2 apa rangking 3. Papa itu pengennya kamu biasa aja cuman *link* pertemananmu itu yang banyak. *Kalo* ntar kamu lulus kuliah kamu pintar kamu superior tapi *nggak* punya teman buat apa percuma. *Trus* jadinya oh kayak gini *to*, aku *kan* punya cita-cita mau nerusin usahanya papa jadi pengusaha. *Kan* aku dari sekarang *emang* udah nyari-nyari temen ya, nyari-nyari temen yang aku liat wah *gitu*. Ada beberapa temenku yang sekarang di pelayaran, jadi pilot, ada yang ikut AKPOL itu *kan* apa ya mereka *kan* udah nentuin jalan hidupnya mereka. Oh anak ini kedepannya pasti jadi kayak gini *kan* bisa keatas *gitu* loh. Jadi katakanlah aku sama temenku yang AKPOL udah temenan lama tapi kepisah gara-gara kerjaan, suatu saat barangku ada yang oh aku *nggak* bisa nyuplai gara-gara gini gini gini aku *kan* bisa ngontak temenku yang polisi. Tolongin ini *dong*, disini ada demo ada itu. *Kan* jadinya enak *mbak*. Jadi mulai dari sekarang sama papa *emang* udah disuruh mikir kayak *gitu*. *Trus* sama papa juga udah diarahin kamu nanti *kalo* ngomong sama orang harus kayak gini gini gini, itu udah dari kecil udah diarahin. Sama papa juga sering banget diajak *meeting*. Aku selalu diajari nanti kamu *kalo* ketemu orang harus kayak gini gini gini. Ntar *kalo* nanggapi ada *klien* kayak gini kamu harus kayak gini gini. Sering kok diajak papa keluar-keluar *gitu*. Seneng juga sih, jadi bisa belajar

sendiri. Oh kayak *gitu* ta kerja kayak gini ta pengusaha itu, jadi bisa tau.<sup>99</sup>

Selain pemilihan teman dan pengetahuan-pengetahuan tentang bagaimana berbisnis itu, RS sendiri saat ini juga mengikuti perkumpulan para pengusaha muda. Hal itu ia lakukan atas dasar dorongan papanya untuk menunjang karirnya dikemudian hari. Tidak hanya perkumpulan itu saja, RS sendiri juga mengikuti club mobil balap yang bernama “Escaped” dan perkumpulan skateboard “Holy”. Perkumpulan-perkumpulan yang diikuti oleh RS itu sendiri ternyata rata-rata diikuti oleh anak-anak para pengusaha sukses yang ada di Surabaya, sehingga jaringan pertemanannya tidak hanya berasal dari sekolahnya saja tetapi juga dari jaringan sosial yang lainnya.

### C. Reproduksi Kelas Sosial

Pada pembahasan bab 2 sebelumnya telah dijelaskan beberapa konsep yang digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini, diantaranya yaitu konsep agen dan struktur, *habitus*, arena, modal, kelas, kekuasaan dan kekerasan simbolis, serta strategi. Beberapa konsep tersebut kemudian diolah dan diklasifikasikan berdasarkan data yang diperoleh peneliti lapangan. Konsep agen dan struktur, arena, modal, kekuasaan dan kekerasan simbolik merupakan satu kesatuan yang membentuk *habitus* (perilaku) individu atau sekelompok orang. Arena dimana individu tersebut berada dengan didukung modal yang berbeda satu sama lain akhirnya membentuk perilaku persaingan kelas dan kesenjangan sosial. Kemudian untuk dapat mempertahankan atau

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan RS, pada tanggal 25 April 2013, pukul 11.45 WIB

mengalahkan dominasi kelas lain serta memperebutkan modal yang hanya dikuasai oleh kelas tertentu, maka dalam suatu arena setiap kelas harus melakukan strategi tertentu. Berikut ini adalah penjabaran analisis dalam penelitian ini.

#### 1. Perilaku Persaingan Kelas dan Kesenjangan Sosial dalam Teori Reproduksi Sosial Pierre Bourdieu

Istilah *kelas sosial* digunakan oleh Marx untuk menyatakan sekelompok orang yang berada di dalam situasi yang sama dalam hubungannya dengan kontrol mereka terhadap alat-alat produksi. Namun lebih luas dari itu, *kelas* menurut Marx, selalu didefinisikan berdasarkan potensinya terhadap konflik. Individu-individu membentuk kelas sepanjang mereka berada dalam satu konflik biasa dengan individu-individu yang lain tentang nilai surplus. Di dalam kapitalisme terdapat kepentingan inheren antara orang yang memberi upah para buruh dan para buruh yang kerja mereka diubah kembali menjadi nilai-nilai surplus. Konflik inilah yang membentuk kelas kelas. Marx sendiri menyatakan bahwa dalam setiap masyarakat di luar masyarakat yang paling primitif, dapat dibedakan dua kategori masyarakat, yaitu kelas yang berkuasa dan satu atau lebih kelas yang dikuasai.<sup>100</sup> Kelas yang berkuasa adalah mereka yang menguasai dalam hal kepemilikan modal ekonomi dan alat-alat produksi yang kemudian melalui sistem ekonomi kapitalismenya mereka menindas atau menguasai kelas bawahnya (kelas proletar).

---

<sup>100</sup> T. B. Bottomore, *Elite dan Masyarakat* (Jakarta: Akbar Tandjung Institute, 2006), hlm. 25-26.

Munculnya kelas sosial menurut Marx disebabkan oleh kemampuan manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhannya tergantung pada terlibatnya mereka dalam hubungan sosial dengan orang lain untuk merubah lingkungan material melalui kegiatan produksinya. Konsep inilah yang termaktub dalam konsep Marx yang dikenal dengan materialisme historis yaitu perjalanan sejarah manusia ditentukan oleh kegiatan material mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sementara dalam kegiatan tersebut melaksanakan kegiatan tersebut manusia memasuki relasi yang tergantung pada kekuatan material mereka. Hubungan-hubungan sosial yang elementer ini membentuk infrastruktur ekonomi masyarakat. Pada mulanya hubungan-hubungan ini dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan alamiah antar manusia sesuai dengan kekuatan, ukuran, tenaga, kemampuan-kemampuan, dan semacamnya. Tetapi pada awal munculnya suatu struktur ekonomi masyarakat, pembagian kerja sudah berkembang, dan hal ini mengharuskan adanya suatu sistem pertukaran. Proses-proses sosial ini, yang disertai dengan perbedaan-perbedaan alamiah antara satu orang dengan orang lain, segera menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam pemilikan atau kontrol terhadap sumber-sumber alam serta alat-alat produksi. Pemilikan atau kontrol yang berbeda atas alat produksi, yang Marx tekankan jauh lebih keras daripada perbedaan antar orang secara biologis alamiah, merupakan dasar pokok untuk menentukan kelas-kelas sosial yang berbeda. Karena langkanya sumber alam dan kepentingan alamiah setiap individu dalam meningkatkan kesejahteraan material pribadinya, hubungan antar kelas

harus bersifat antagonis. Antagonisme yang fundamental mungkin diselubungi oleh perkembangan ideologi-ideologi yang memberikan ilusi tentang suatu komunitas yang kepentingan-kepentingannya bersifat harmonis, dan oleh berbagai ikatan sosial yang non ekonomis, namun antagonisme itu terus berlangsung, meskipun tidak harus nampak jelas di mata anggota masyarakat.<sup>101</sup>

Selanjutnya perbedaan-perbedaan dalam kepemilikan inilah yang kemudian menimbulkan suatu kondisi yang dikatakan sebagai kesenjangan sosial. Kesenjangan yang diakibatkan tidak meratanya distribusi sumber daya (modal) yang ada. Akibat penguasaan distribusi pada segelintir atau sekelompok orang saja, sehingga kelompok lain dalam masyarakat tidak dapat menikmati sumber daya tersebut. Dari kondisi tersebut akhirnya yang menjadikan masyarakat selalu dalam keadaan konflik karena kelas antar kelas saling berusaha memperahankan dan memperebutkan sumber daya (modal) yang ada.

Dari penjelasan diatas telah dipahami bahwa pemaknaan modal bagi Marx adalah terletak pada penguasaan ekonomi, sehingga sering dimaknai sebagai bentuk akumulasi materi (uang). Namun dalam perkembangan teori selanjutnya, konsep kelas tidak hanya sekedar didasarkan pada kepemilikan modal ekonomi saja. Pierre Bourdieu membagi modal itu kedalam empat

---

<sup>101</sup> Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 146-147.

jenis, yaitu meliputi modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik.<sup>102</sup>

Modal ekonomi mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lalu modal budaya, mencakup keseluruhan kualifikasi intelektual yang dapat diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Misalnya kemampuan menampilkan diri di depan publik, pemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan, juga sertifikat (gelar keserjanaan). Selanjutnya modal sosial, menunjuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungan dengan pihak lain yang memiliki kuasa. Dan terakhir modal simbolik, mencakup segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi.<sup>103</sup>

Keempat modal inilah yang kemudian nantinya diperebutkan dan dipergunakan oleh setiap individu untuk menunjang dirinya dalam pengusahaan akses tertentu di masa mendatang. Perebutan keempat modal tersebut juga tak pelak menimbulkan suatu kondisi yang sama pada masa Marx yaitu kesenjangan sosial. Namun ada sedikit perbedaan khazanah pemikiran antara kedua teoritikus tersebut. Jika Karl Marx menyebutkan bahwa kondisi tersebut dikarenakan tidak meratanya distribusi sumber daya (modal) yang ada dan adanya penindasan terhadap kelas proletar. Bourdieu

---

<sup>102</sup> Damsar, *Pegantar Sosiologi* ....., hlm. 177.

<sup>103</sup> Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol...*, hlm. 98-100.

menyatakan lebih dari itu, dalam karyanya yang berjudul *Distinction; A Social Critique of the Judgment of Taste* dinyatakan bahwasanya kondisi kesenjangan sosial tersebut juga berkaitan erat dengan *habitus* dan selera yang melekat pada setiap diri.<sup>104</sup> *Habitus* sendiri merefleksikan pembagian objektif dalam struktur kelas, seperti kelompok usia, jenis kelamin dan kelas sosial. *Habitus* bervariasi tergantung pada sifat posisi seseorang di dunia tersebut, sehingga tidak semua orang memiliki *habitus* yang sama sebab *habitus* dipengaruhi oleh perjalanan sejarah yang panjang.<sup>105</sup>

Sejarah kehidupan seseorang sangat menentukan sekali *habitus* dari setiap individu yang hidup di dalamnya. *Habitus-habitus* yang terbentuk itu sendiri sebenarnya merepresentasikan apa kelas dan status sosial mereka, yang diwujudkan dalam bentuk yang bermacam-macam, mulai dari selera, kebiasaan, cara berpikir, pola tingkah laku, kepribadian dan sebagainya. Seperti halnya kebiasaan (*habitus*) yang dilakukan oleh para siswa SMA Negeri 21 Surabaya yang telah dipaparkan pada pembahasan deskripsi hasil penelitian diatas merupakan hasil dari produk sejarah yang melingkupi diri para siswa SMA Negeri 21 Surabaya. Pemilihan jenis kegiatan yang dilakukan ketika waktu kosong saja sudah menunjukkan bahwa itu adalah bagian dari *habitus* tiap kelas. Contohnya saja seperti RP, yang RP lakukan ketika waktu senggang adalah bermain golf. Begitu pula dengan RS, ia menghabiskan waktunya untuk nongkrong di kafe bersama teman-temannya atau berkumpul bersama keluarga kemudian pergi liburan ke suatu tempat.

---

<sup>104</sup> Pierre Bourdieu, *Distinction A Social Critique of the Judgment of Taste* (Cambridge: Harvard University Press, 1984), hlm. 257.

<sup>105</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi...*, hlm. 581.



Berbeda halnya dengan AF, GO dan YC yang lebih memilih waktu kosongnya dengan bekerja untuk membantu orang tuanya. Kedua *habitus* tersebut sudah sangat menunjukkan perbedaan yang menonjol. Dari *habitus* tersebut sudah menunjukkan bagaimana kelas dan status sosial mereka. *Habitus* atau kebiasaan bermain golf, nongkrong di kafe dan pergi berlibur merupakan *habitus* kelas atas, sedangkan *habitus* mengisi waktu luang dengan bekerja untuk membantu orang tua merupakan *habitus-habitus* yang dimiliki oleh kelas bawah.

Perbedaan-perbedaan *habitus* tersebut muncul karena sangat berkaitan erat dengan produk sejarah dari kelas sosial yang ada. Lingkungan dan latar belakang sosial antara individu satu dengan individu lain yang berbeda-beda tersebut yang menjadikan *habitus* tiap siswa SMA Negeri 21 Surabaya tidak sama. *Habitus* yang termanifestasikan pada tiap siswa SMA Negeri 21 Surabaya tersebut diperoleh dalam proses sejarah individu yang panjang dan merupakan fungsi dari titik tertentu dalam sejarah sosial tempat *habitus* mereka terbentuk.

Selain itu *habitus* sendiri bersifat tahan lama serta sekaligus dapat dialihkan. Artinya *habitus* tersebut dapat digerakkan dari satu arena ke arena lainnya. Seperti halnya dengan *habitus-habitus* kelas atas yang telah menjadi budaya dominan dan dianggap sebagai suatu hal yang baik oleh masyarakat pada umumnya, sehingga kini budaya, nilai dan norma kelas atas tersebut akhirnya menjadi milik semua kalangan.

Melalui mekanisme pendidikan formal (sekolah), *habitus-habitus* tersebut diinternalisasikan kepada seluruh siswa agar *habitus* yang berisi budaya, nilai dan norma tersebut juga diadopsi oleh kelas bawah. Seperti yang terjadi di SMA Negeri 21 Surabaya, melalui peraturan-peraturan sekolah yang diterapkan kepada para siswa menunjukkan bahwa keberadaan *habitus-habitus* tersebut merupakan struktur yang distrukturkan. Setiap siswa diharuskan mematuhi peraturan yang ada dan apabila ada yang tidak sesuai dengan ketentuan atau melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah maka siswa tersebut akan diberi *punishment* (sanksi). Seperti halnya pada point kewajiban, yang menyatakan bahwa siswa harus berseragam atau berpakaian rapi dan bersih serta dimasukkan. Konsep rapi dan bersih yang diterapkan di sekolah merupakan konsep rapi dan bersih yang ada pada benak pikiran kelas atas. Konsep rapi dan bersih itu selalu diidentikkan dengan rapi dan wangi, sehingga ketika ada siswa yang tidak sesuai dengan ketentuan itu akan mendapat sanksi moral (berupa cemoohan). Seperti yang terjadi pada GO, GO merupakan siswa dari kalangan tidak mampu. Ia selama ini selalu dikucilkan karena pakaian seragamnya selama ini selalu kumal dan tidak rapi. Begitu juga dengan bau mulut dan badannya yang selama ini dianggap oleh sebagian guru dan teman-temannya mengganggu kenyamanan mereka, sehingga dari hal itu GO mengalami kondisi keterkucilan yang kemudian membuat GO ingin memisahkan diri dari teman-temannya. Seperti yang telah oleh Bourdieu sebagai berikut

Beban warisan budaya tersebut adalah sebagaimana adanya kemungkinan untuk menguasai tanpa harus meniadakan orang lain, karena yang berlangsung adalah seolah-olah hanya orang-orang terusir yang memisahkan diri mereka sendiri....<sup>106</sup>

Pemisahan diri ini merupakan dampak dari terjalannya hubungan antara kelompok terdominasi (kelas bawah) dengan kelompok dominan (kelas atas). Yang dalam interaksi sosialnya antara kelompok satu dengan kelompok lain memiliki *habitus* berbeda-beda, sehingga terjadi kondisi keterkucilan pada kelompok terdominasi (kelas bawah) tersebut yang akhirnya membuat kelompok terdominasi (kelas bawah) merasa bahwa perbedaan tersebut sebagai suatu hal sah dan alami, sehingga kelompok terdominasi (kelas bawah) menerima begitu saja kondisi yang ada. *Habitus-habitus* ini diwujudkan dalam bentuk yang bermacam-macam, mulai dari selera, kebiasaan, cara berpikir, pola tingkah laku, kepribadian dan sebagainya. Dan akhirnya karena perbedaan *habitus* yang dimiliki tersebut kemudian GO berusaha memisahkan diri dengan teman-temannya yang memiliki *habitus* dan kebudayaan yang lebih dominan.

Kemudian dari pihak sekolah sendiri untuk memudahkan pengawasan pengaturan stabilitas sekolah, pihak sekolah menciptakan konstruksi yang menyatakan bahwa suasana atau kondisi yang aman, nyaman dan teratur dilingkungan sekolah tersebut dikarenakan siswa mematuhi peraturan sekolah. Hal tersebut merupakan upaya agar setiap individu yang berada dalam struktur tersebut dibuat menjadi nyaman dengan struktur yang telah tertata seperti ini, sehingga para siswa lebih mudah untuk dikontrol.

---

<sup>106</sup> Richard Jenkins, *Membaca Pikiran...*, hlm. 169.

Selain itu struktur tersebut juga tertata di dalam masyarakat. Nilai dan norma yang diterapkan di sekolah tersebut juga merupakan bagian nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat umumnya. Siapapun dan dimana pun individu tersebut berada maka nilai dan norma tersebut juga akan diterapkan. Jadi *habitus* terlahir dari kondisi sosial tertentu dan karena itu menjadi struktur yang sudah diberi bentuk terlebih dahulu oleh kondisi sosial dimana ia diproduksi, sehingga dari hal tersebut *habitus* dapat dikatakan sebagai suatu hal yang tetap dan bersifat tahan lama karena telah menjadi bagian dari budaya masyarakat dan dimiliki bersama. Dan *habitus* tersebut dapat dialihkan tidak hanya menjadi budaya kelas atas saja melainkan juga menjadi bagian dari budaya kelas bawah karena *habitus* membentuk *mindset* (pola pikir) setiap individu yang meliputi keseragaman dalam hal selera, kebiasaan, cara berpikir, pola tingkah laku, kepribadian dan sebagainya. Selain itu pengarahannya melalui peraturan dan ketentuan sekolah yang ada di SMA Negeri 21 Surabaya tersebut juga merupakan suatu kondisi yang dapat dikatakan sebagai struktur yang tersruktur.

*Habitus* sendiri tidak hanya menjadi struktur yang tersruktur, namun dari *habitus-habitus* yang diciptakan oleh ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan tersebut menjadi suatu kerangka berpikir individu dalam melakukan setiap tindakannya. Secara sederhana dapat dipahami seperti ini, melalui peraturan sekolah yang diterapkan di SMA Negeri 21 Surabaya, para siswa memiliki *habitus* atau perilaku sesuai dengan peraturan yang ada.

Kemudian karena sudah menjadi kebiasaan, seperti memakai pakaian harus rapi, apabila berbicara dengan teman atau guru harus dengan bahasa yang sopan dan sebagainya, *habitus-habitus* tersebut menjadi sesuatu yang tertanam dalam diri. Pada gilirannya kemudian *habitus* atau kebiasaan tersebut berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan membentuk persepsi, presentasi dan tindakan seseorang. Dan karena telah ditumbuhkembangkan maka tindakan yang keluar dari koridor atau peraturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah akan dikerangkai dan disesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan yang telah tertanam sebelumnya. Ketika seorang siswa hendak melakukan suatu tindakan yang melanggar, maka ia akan mempertimbangkan kembali baik buruknya tindakan yang hendak dilakukannya itu. Tegasnya, kebiasaan atau *habitus* yang ada tersebut kemudian menjadi penentu dari tindakan-tindakan selanjutnya. Dapat dikatakan pula *habitus* menyarankan apa yang seharusnya dipikirkan orang dan apa yang seharusnya mereka pilih untuk dilakukan. Kondisi ini dapat disebut sebagai struktur yang menstrukturkan.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa di satu sisi, *habitus* adalah struktur yang terstruktur, artinya, *habitus* adalah struktur yang distrukturkan oleh dunia sosial. Dan di sisi lain, *habitus* menstrukturkan struktur, artinya, *habitus* adalah struktur yang menstrukturkan dunia sosial. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa *habitus* merupakan suatu hal yang dapat menghasilkan dan dihasilkan oleh dunia sosial.

Selain itu melalui *habitus-habitus* yang tertanam dalam diri tiap individu yang berada dalam suatu arena tertentu secara tidak langsung juga mempengaruhi selera yang ada. Melalui interaksi sosial antar siswa terjadi suatu proses internalisasi pengetahuan-pengetahuan baru terhadap budaya dan selera kelas. Selera tersebut sendiri sangat berkaitan erat dengan penguasaan atau kepemilikan individu terhadap modal tertentu (seperti ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik). Maka tidak mengherankan ketika seseorang dari kelas atas yang memiliki penguasaan dalam hal modal ekonomi dan budaya akan memiliki selera yang berbeda dengan seseorang yang berasal dari kalangan kelas baik dalam hal pilihan jenis barang dengan merk tertentu, pilihan sekolah, pilihan jenis olah raga, makanan, musik, kursus bahasa atau les tambahan dan sebagainya.

Seperti halnya dengan para informan peneliti yang memiliki selera pada jenis barang (aksesoris) dengan merk tertentu. Tidak hanya sekedar dalam hal selera saja namun juga kepemilikan pada barang-barang dengan merk tertentu. Kepemilikan barang dengan merk tertentu tersebut sendiri merupakan usaha dari individu tersebut untuk merepresentasikan diri mereka, sehingga apa yang dipakai bukan hanya masalah selera, sadar atau tidak selera tersebut ditentukan dan diorganisasi sesuai dengan lingkungan dan posisi di masyarakat. Tidak sekedar masalah pendapatan, pilihan sekolah, pilihan jenis olahraga, pilihan jenis barang dengan merk tertentu, makanan, musik, kursus bahasa atau les tambahan dan sebagainya, namun selera disini mengungkapkan sistem representasi yang khas pada kelompok sosial

tertentu, posisi mereka dalam masyarakat dan keinginan untuk menempatkan diri dalam tangga kekuasaan.

Kemudian dalam perkembangannya ternyata pengetahuan dan selera terhadap jenis barang dengan merk tertentu, pilihan sekolah, pilihan jenis olah raga, makanan, musik, kursus bahasa atau les tambahan dan sebagainya tidak hanya dimiliki oleh kelas atas saja namun juga telah merambah pada kelas bawah juga. Baik itu karena pengaruh *doxa* ataupun digunakan agar individu tersebut diterima oleh lingkungan sekitarnya. Seperti halnya yang terjadi pada AF, pada deskripsi hasil penelitian diatas telah dijelaskan bahwa AF merupakan keluarga yang perekonomiannya menengah kebawah. Namun AF memiliki selera pada jenis barang dengan merk tertentu. Ia memiliki dan menggunkan dengan alasan efisiensi dan kualitasnya. Apa yang telah disampaikan oleh AF tersebut sudah menunjukkan bahwa AF sudah memiliki selera yang sama dengan kelas atas. Selera tersebut jika pahami merupakan bentuk penerimaan *doxa* yang ada pada masyarakat. Tanpa ada pengkritisan lebih lanjut *doxa-doxa* tersebut diterima begitu saja dan dianggap sebagai suatu hal yang wajar dan bersifat alamiah.

Berbeda halnya dengan GO, GO juga merupakan salah satu siswa yang berasal dari keluarga yang perekonomiannya menengah kebawah, sama seperti AF. Agar ia bisa diterima oleh lingkungan dan teman-temannya ia mengikuti selera yang ada. Mulai dari kepemilikan dan pemakaian aksoseris berupa sepatu, tas dan *handphone* dengan merk tertentu. Bahkan untuk mendapatkan barang-barang tersebut GO rela membolos sekolah hanya

demikian bekerja untuk mendapatkan uang yang kemudian ia pergunakan untuk membeli barang-barang yang ia inginkan. Kondisi yang dialami oleh GO ini oleh Bordieu disebut sebagai *histeria*, dimana kondisi tersebut merupakan kondisi yang menjadikan individu-individu yang berada dalam arena baru yang sebelumnya telah memiliki *habitus* sendiri dari arena yang lama, maka mau tidak mau mereka harus menyesuaikan diri dengan *habitus* yang ada pada arena yang mereka tempati pada saat ini. Sebab jika tidak, mereka akan dikucilkan atau tidak akan diterima oleh masyarakat yang berada dalam arena tersebut. Namun walaupun begitu, GO masih tetap saja dikucilkan oleh lingkungannya sebab karena adanya perbedaan kepemilikan modal (ekonomi dan budaya terutamanya) yang berimplikasi secara tidak langsung pada *habitus* GO sendiri. Karena latar belakang sosial dan budaya GO yang berbeda dari lingkungan sekitar sekolah dan teman kelasnya maka GO tetap tidak bisa diterima oleh mereka, sehingga dari hal itu GO mengalami kondisi keterkucilan yang kemudian membuat GO ingin memisahkan diri dari teman-temannya.

Seperti yang telah dijelaskan diatas selera dan *habitus* yang melekat pada diri dan pikiran seseorang merupakan pengaruh langsung dari arena (lingkungan) yang melingkupi diri seseorang. Seseorang memiliki selera dan *habitus* tertentu disebabkan oleh arena (lingkungan). Namun selera dan *habitus* itu sendiri juga membentuk dan menentukan seseorang pada arena tertentu. Dari penjelasan diatas akhirnya konsep *structuring structures* (struktur yang menstrukturkan) dan *structured structures* (struktur yang



distrukturkan) kini dapat dipahami. Melihat dari fakta yang ada di lapangan, maka konsep dialektika antara agen dan struktur yang digagas oleh Bourdieu ternyata dapat diterima dan memang sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia pada saat ini.

## 2. Strategi Perjuangan Kelas dalam Teori Reproduksi Sosial Pierre Bourdieu

Pada pembahasan sebelumnya sempat disinggung masalah dialektika antara *habitus* dengan arena. Konsep *habitus* memang tidak dapat dipisahkan dari arena (ranah perjuangan atau *champ*). Dua konsep ini sangat dasariah karena saling mengandaikan hubungan dua arah. Pada setiap arena pasti menghasilkan *habitus* yang berbeda-beda, karena pada arena tersebut memiliki logika berbeda dan struktur keharusan dan relevansi yang diterima sebagai adanya yang merupakan produk dan produsen *habitus* yang bersifat spesifik dan menyesuaikan dengan arenanya.<sup>107</sup> Bourdieu menyatakan bahwa dalam cara mereka diorganisasi atau distrukturkan, dan dalam mereka berfungsi atau beroperasi, terdapat banyak homologi diantara arena, masing-masing memiliki yang dominan dan yang didominasi, perjuangan untuk mendapatkan atau menyingkirkan, mekanisme reproduksi dan lain-lain.

Bourdieu melihat arena, menurut definisinya sebagai arena pertempuran: “arena juga merupakan arena perjuangan”. Arena dimaknai sebagai struktur yang menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang menduduki posisi ini untuk berupaya, baik individu atau kolektif,

---

<sup>107</sup> Richard Jenkins, *Membaca Pikiran...*, hlm. 126.

mengamankan atau meningkatkan posisi mereka, dan menerapkan prinsip hierarkis yang paling cocok untuk produk mereka. Posisi berbagai agen (individu atau kolektif) dalam ranah berkaitan dengan jumlah modal yang dimiliki, utamanya modal ekonomi dan budaya.<sup>108</sup> Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, ranah dapat diartikan sebagai posisi atau tempat kelas sosial tertentu di dalam masyarakat berdasarkan kepemilikan modal tertentu.

Arena menurut Bourdieu, adalah suatu arena sosial yang di dalamnya perjuangan atau manuver untuk memperebutkan sumber atau pertarungan dan akses terbatas. Seperti yang disampaikan oleh Karl Marx bahwasanya sejarah kehidupan manusia adalah perjuangan kelas. Perjuangan untuk mempertahankan dan memperebutkan sumber daya (modal) yang ada guna menunjang eksistensi dan keberlangsungan hidup tiap kelas yang ada dalam masyarakat. Bagi kelas atas, sumber daya (modal) yang ada akan mereka terus mereka pertahankan dan sampai kapanpun usaha penindasan (dominasi) terhadap kelas bawah akan mereka lakukan, baik itu melalui mekanisme pendidikan, politik, budaya dan sebagainya, sedangkan bagi kelas bawah sampai kapanpun juga mereka akan tetap berusaha merebut sumber daya (modal) yang mereka anggap sebagai hak mereka. Perebutan sumber daya (modal) itu sendiri diperoleh melalui perjuangan antar kelas pada suatu arena tertentu, sehingga sampai kapanpun perebutan sumber daya (modal) itu akan selalu dilalui dengan konflik antar kelas. Dari kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa arena merupakan sejenis pasar

---

<sup>108</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi...*, hlm. 198.

kompetitif yang di dalamnya terdapat berbagai jenis modal (ekonomi, kultural, sosial, simbolik) yang diperebutkan oleh tiap kelas.

Dari penjelasan diatas arena dapat juga dianalogikan secara sederhana sebagai sebuah permainan dimana di dalamnya *capital* dan *habitus* harus bermain, sehingga dalam hal ini arena menjadi penentu *capital* dan berlakunya sebuah *habitus*. Untuk memenangkan sebuah permainan tersebut dibutuhkan suatu usaha (perjuangan) dan strategi yang menunjang.

Konsep arena sendiri dalam pembahasan ini yang dimaksud adalah Sekolah. Sekolah yang didalamnya terdapat berbagai modal meliputi modal ekonomi, budaya, sosial dan simbolik. Melalui sekolah kelas atas mempertahankan budaya-budaya dominannya yang secara tidak sadar budaya tersebut kemudian diinternalisasikan kepada seluruh siswa dari semua golongan kelas melalui struktur yang ada. Melalui ketentuan dan peraturan sekolah yang berlaku siswa dipaksa secara harus untuk mengikuti budaya, *habitus*, selera dan *mindset* (pola pikir) masyarakat kelas atas. Selain itu melalui interaksi yang dilakukan antar siswa pula budaya, *habitus*, selera dan *mindset* (pola pikir) masyarakat kelas atas tersebut juga diinternalisasikan kepada seluruh siswa. Melalui mekanisme tersebut terjadi suatu proses dominasi budaya yang menjadikan para siswa mencintai dan mengaplikasikan budaya-budaya kelas atas.

Seseorang yang masuk di suatu arena tertentu (misalnya sekolah) diandaikan telah menguasai aturan main yang ada di dalamnya. Konsep arena sosial ini nantinya akan berhubungan dengan pendapatnya mengenai

sekolah yang menurutnya cenderung menjadi arena perjuangan sosial, yang cenderung mendorong peluang terjadinya reproduksi kesenjangan sosial karena dalam arena sosial yang mempunyai kepemilikan modal yang besar, yakni modal ekonomi, budaya, sosial atau simbolis akan menguasai dan mendominasi arena, sehingga dapat dikatakan bahwa reproduksi kesenjangan itu sendiri muncul karena adanya bentuk pendidikan melalui sekolah, sebab melalui sekolah kondisi kesenjangan sosial ini selalu direproduksi ulang melalui berbagai mekanismenya.

Sejak masih di sekolah dasar, peserta didik sudah dipacu untuk berprestasi agar masuk peringkat. Sejak dini mereka mulai berlomba memperebutkan suatu posisi tertentu karena ini bermanfaat untuk jenjang selanjutnya. Fenomena dunia saat ini pun begitu jelas. Perburuan sekolah negeri atau favorit menjadi hal yang sangat biasa dan memang harus diperjuangkan oleh orang tua. Untuk mendukung proses itu tak rugi mereka mengundang jasa bimbingan belajar persiapan masuk sekolah untuk anaknya. Bagi peneliti, sebenarnya sistem sekolah menciptakan mitos bahwa semua punya kesempatan sama. Perburuan sekolah negeri atau favorit ini memberi bukti, orang telah menyetujui sistem seleksi masyarakat sejak dini. Hal ini sebenarnya menunjukkan bahwa tak semua didik punya kesempatan sama. Ideologi “bakat” melanggengkan mitos secara halus. Karena sebenarnya asal usul sosialah yang sebenarnya menjadi faktor paling menentukan keberhasilan atau kegagalan peserta didik di sekolah dan di masyarakat kelak.

Sistem sekolah sendiri lebih menguntungkan kelas menengah ke atas, karena budaya sekolah lebih sesuai dengan *habitus* yang mereka miliki. Kelas sosial menengah ke atas lebih memiliki kesempatan yang besar untuk berhasil karena latar belakang budaya mereka lebih siap dibanding dengan mereka yang datang dari kelas sosial yang rendah. Dalam upaya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar (membaca, berbicara runtut, menghitung dan pemecahan masalah) peserta didik dari kelas sosial rendah sudah mengalami banyak hambatan, apalagi dalam hal pembelajaran untuk pengembangan kepribadian dan intelektual (pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap). Mereka harus berjuang keras untuk mencapai pendidikan yang bermutu, karena memang jauh dari fasilitas dan budaya. Berbeda dari mereka yang berasal dari kelas menengah ke atas, yang sejak kecil tidak asing dengan buku, komputer, perpustakaan, majalah atau Koran. Semua itu telah menjadi *habitus*, bagian hidup sehari-hari. Golongan menengah atas umumnya juga memiliki kebiasaan membaca dan belajar. *Habitus* ini mempermudah mereka untuk memenangi persaingan. Dari sini muncul ideologi bakat, seakan berkat bakat dan ketekunan, semua peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk berhasil. Padahal, keberhasilan itu berkat *habitus*, hasil keterampilan dan pembiasaan. Hal ini lalu menjadi bagian kesadaran praktis, yang kemudian diungkapkan dalam kemampuan yang kelihatannya alamiah, dan bisa berkembang lantaran lingkungan sosial tertentu. Dari fenomena tersebut terlihat bagaimana sekolah kemudian dianggapnya ikut berperan dalam memproduksi dan

mereproduksi kesenjangan sosial tersebut. Berhadapan dengan sekolah, kesenjangan sosial bukanlah masalah perbedaan pendapatan, tetapi lebih pada perbedaan *capital* budaya. Sekolah, sejak awal menjadi tempat yang sangat efektif untuk menaikkan jenjang sosial. Melalui sekolah, seseorang dapat memperbaiki kehidupannya baik secara ekonomi, budaya maupun dalam kelas sosial. Ada hubungan antara keberhasilan di sekolah dengan pendampingan keluarga terhadap peserta didik, tingkat pendidikan keluarga dan *capital* ekonomi. Dihadapan masyarakat, sekolah tampak membuka kesempatan yang sama bagi seluruh kelas sosial. Padahal sebenarnya menuntut suatu syarat tertentu jika ingin menempati suatu posisi tertentu dalam masyarakat nantinya.

Dalam interaksi sosial sendiri, kekuasaan yang berpola dalam tempat dan waktu akan membentuk dominasi, tergantung dengan modalitas. Perlu diperhatikan di sini, bahwa dalam setiap hubungan atau interaksi sosial selalu ada dominasi. Menurut Bourdieu, dari pihak kelas bawah sebenarnya hanya memiliki sedikit saja modal yang mendukung mereka dalam interaksi sosial. Mereka yang dari kelas menengah atas memiliki beberapa modal yaitu (1) *modal ekonomi* seperti fasilitas pendidikan (komputer, alat tulis, alat komunikasi), biaya sekolah, biaya untuk pembelian buku, fasilitas sekolah, biaya mobilitas pendidikan, biaya penelitian, biaya studi banding, pembiayaan jasa pengajar les/kursus dan lain-lain, (2) *modal politik* seperti pengaruh orang tua, rekomendasi dari sekolah awal dan lain-lain (3) *modal budaya* seperti habitus, intelektual, keterampilan dasar (membaca, berbicara

runtut, menghitung dan pemecahan masalah), pembelajaran untuk pengembangan kepribadian dan intelektual (pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap), kekayaan bahasa (kemampuan berbicara dengan terstruktur, logis ataupun sistematis), (4) *modal sosial* seperti hubungan yang baik dengan pihak sekolah atau pihak yang mempunyai pengaruh, (5) *modal ideologi* seperti terbiasa dengan pembuatan target belajar, (6) *modal fisik* seperti kesehatan yang lebih baik, badan yang terawat dan menarik (untuk yang terjun dalam kecantikan). Sedangkan mereka yang dari kelas bawah biasanya hanya mengandalkan *modal fisik* (keberadaan dirinya) dan *modal budaya* (kemampuan intelektualitas bermutu yang memang menjadi bakat bawaannya) dalam arena sosial dimana terjadi persaingan untuk mencapai suatu posisi keberhasilan. Oleh karena itu, mereka yang dari kelas bawah sebenarnya telah terhambat sejak awal. Mereka harus berjuang keras untuk mencapai pendidikan yang bermutu, yang memang jauh dari fasilitas dan budaya karena sebenarnya kemungkinan keberhasilan sudah kecil sejak awal.

Dalam interaksi sosial ada pula yang disebut sanksi. Sanksi yang berpola dalam tempat dan waktu akan membentuk legitimasi (dasar pembenaran), namun sekali lagi tetap tergantung pada modalitas. Dalam pemikiran Bouerdieu, Ideologi “bakat” merupakan suatu hal yang meracuni masyarakat. Orang-orang berpikir bahwa dasar penentuan keberhasilan dalam persaingan di sekolah semata-mata adalah karena bakat dan kemampuan alamiah, maka tanpa sadar masyarakat melegitimasi persaingan

yang ada di sekolah, misalnya dalam seleksi calon murid. Hal ini seolah-olah terlihat adil dan tak perlu lagi dipermasalahkan, masyarakat tak sadar bahwa mereka yang akan berhasil kebanyakan adalah dari masyarakat kelas atas, karena telah memiliki bekal yang kuat, yakni modal-modal yang disebutkan di atas. Selain itu *doxa*, juga dipandang legitimasi karena kebenarannya tidak lagi dipertanyakan. *Doxa* seringkali melahirkan kekerasan simbolik, karena terkadang pihak yang *dominan* menggunakannya tidak untuk kepentingan bersama, melainkan kepentingannya pribadi.

Dengan adanya kondisi seperti itu dibutuhkan sebuah usaha atau strategi dari pihak kelas bawah untuk bisa merebut distribusi modal yang ada, sehingga tidak hanya dikuasai oleh kelas atas saja. Strategi ini diperlukan untuk mempertahankan dan ada pula yang ingin mengubah distribusi modal-modal dalam kaitannya dengan hirarki kekuasaan. Menurut Bourdieu strategi yang dipakai oleh pelaku tergantung pada jumlah modal yang dimiliki dan struktur modal dalam posisinya di ruang sosial. Jika mereka berada dalam posisi dominan maka strateginya diarahkan pada usaha melestarikan dan mempertahankan *status quo*. Sedangkan mereka yang didominasi berusaha mengubah distribusi modal, aturan main, dan posisi-posisinya, sehingga terjadi kenaikan jenjang sosial.

Meski mengarahkan tindakan, strategi bukan semata-mata hasil dari suatu perencanaan yang sadar dan terdeterminasi secara mekanis strategi merupakan produk intuitif dari pemahaman para pelaku terhadap aturan-



aturan permainan dalam lintasan peristiwa atau pada ruang dan waktu tertentu. Strategi berperan sebagai *manuver* para pelaku untuk meningkatkan posisi mereka dalam suatu arena pertarungan. Perjuangan mendapatkan pengakuan, otonomi, modal dan akses atas posisi-posisi kekuasaan terkait dengan strategi yang para pelaku gunakan. Seperti yang telah dijelaskan pada bab 2, Pierre Bourdieu menggolongkan strategi yang digunakan pelaku menjadi 5 (lima) jenis strategi<sup>109</sup>, yakni strategi investasi biologis, strategi suksesif, strategi edukatif, strategi investasi ekonomi dan strategi investasi simbolik.

Kelima strategi yang telah dirumuskan oleh Bourdieu di atas telah dilakukan oleh kelas atas, sehingga dari dahulu hingga saat ini kelas atas selalu menjadi kelas yang selalu dominan dalam masyarakat. Agar kelas bawah juga dapat merebut distribusi sumber daya (modal) yang ada maka kelas bawah juga harus melakukan lima strategi yang telah dirumuskan oleh Bourdieu di atas. Sebenarnya kelas bawah sudah melakukan salah satu dari strategi yang telah disebutkan di atas yaitu strategi edukatif, dimana untuk memperbaiki dan menaikkan jenjang sosial seseorang di masyarakat ditempuh melalui jalur pendidikan formal (sekolah atau perguruan tinggi). Seperti yang disampaikan oleh beberapa informan kepada peneliti, bahwasanya setelah mereka lulus SMA mereka hendak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan harapan mereka dapat memperbaiki kondisi perekonomian dan jenjang sosial mereka di dalam masyarakat.

---

<sup>109</sup> Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol...*, hlm. 103-104.

Strategi tersebut memang merupakan salah satu strategi yang paling efektif, namun bukan satu-satunya strategi yang menunjang. Sebab ada strategi-strategi yang lain yang perlu dilakukan, dan jika tidak dipenuhi atau dilakukan maka dalam suatu pertempuran kelas atas akan selalu dominan dan melanggengkan kekuasaannya, sehingga kondisi yang ada saat ini akan terus direproduksi terus menerus secara ulang. Kelas atas akan selalu berada dalam posisinya dan begitu juga sebaliknya dengan kelas bawah.

### **Temuan**

Pada pembahasan sebelumnya telah dibahas mengenai habitus. *Habitus* itu sendiri diperoleh dari pengalaman individu-individu dalam interaksinya dengan yang lain maupun lingkungan, sehingga terdapat pertautan yang sangat erat antara aktor dan struktur dalam membentuk suatu tatanan sosial. Secara sederhana, *habitus* merupakan interaksi dialektis pilihan rasional individu dengan kecenderungan struktur sosial yang melahirkan praktik sosial yang teratur, dan konstan yang terjadi dalam sebuah ranah sosial, sehingga akumulasi dari praktik tersebut akan menciptakan suatu struktur sosial baru. Dalam suatu struktur sosial inilah akan terciptanya kelas sosial dalam suatu masyarakat yang berdasarkan pada perbedaan praktik-praktik sosial yang muncul dalam struktur tersebut.

Kelas sosial tidak selalu merupakan sesuatu yang dengan sengaja dibentuk, namun munculnya kelas sosial lebih banyak disebabkan karena adanya perbedaan pelaku-pelaku sosial dalam memahami, bertindak, dan

memersepsi dunia sosial mereka berdasarkan pada kualitas dan kuantitas modal yang mereka miliki, yang pada akhirnya menjadi sebuah praktik sosial yang mapan, sehingga para pelaku sosial yang memiliki kecenderungan yang sama akan menganggap dirinya merupakan bagian dari suatu kelas tertentu. Pada posisi inilah, kelas seolah-olah hadir sebagai sesuatu yang logis, akibat dari sekat praktik sosial yang diwujudkan oleh para pelaku melalui representasi-representasi yang ditampilkan dalam ranah sosial mereka. Seorang individu dapat melakukan tindakan meniru terhadap yang lainnya, sehingga dirinya akan diasosiasikan dengan kelas sosial individu yang ditiru. Tindakan meniru ini dilakukan secara terus menerus, sehingga tindakan tersebut akan menjadi perilaku praktis yang lepas dari kesadaran inti dari perilaku itu sendiri. Disinilah individu berusaha untuk mereproduksi suatu tatanan sosial yang berdasarkan pada kesamaan *habitus*. Jadi, dalam praktik-praktik sosial individu dan masyarakat akan selalu dipengaruhi oleh struktur objektif sosial dan sekaligus pilihan rasional individu yang terakumulasi menjadi sebuah *habitus* yang akan mengorientasikan praktik sosial tersebut.

Praktik sosial yang dilakukan oleh individu sangat terkait dengan modal yang dia miliki. Modal dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dimiliki oleh individu termasuk modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Modal tersebut akan menuntun kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan pada kekuatan modal yang ada, sehingga secara akumulatif akan menjadi sebuah *habitus*, dan tatanan sosial yang terbentuk merupakan

hasil dari pertautan antara modal dan *habitus* yang terjadi dalam sebuah ranah sosial, sehingga menghasilkan praktik sosial.

Berkaitan dengan usaha individu untuk mereproduksi tatanan sosial, Bourdieu mengemukakan kesimpulannya yang sangat jitu mengenai peranan penting yang dimainkan sistem pendidikan formal (sekolah) dalam mereproduksi kelas

Bahkan diantara semua solusi yang pernah dikemukakan sepanjang sejarah dalam kaitannya dengan masalah pemerataan kekuasaan dan hak istimewa, tak ada yang disembunyikan secara lebih rapi, dan dengan demikian lebih cepat diadaptasikan pada masyarakat cenderung menolak bentuk-bentuk yang terlampaui baku dalam pemerataan kekuasaan dan hak istimewa, daripada solusi yang diajukan oleh sistem pendidikan, dengan cara ikut berperan dalam mereproduksi struktur relasi kelas, dan dengan cara menyembunyikan fakta bahwa ia menjalankan fungsi demikian itu, lewat sikap yang nampak netral.

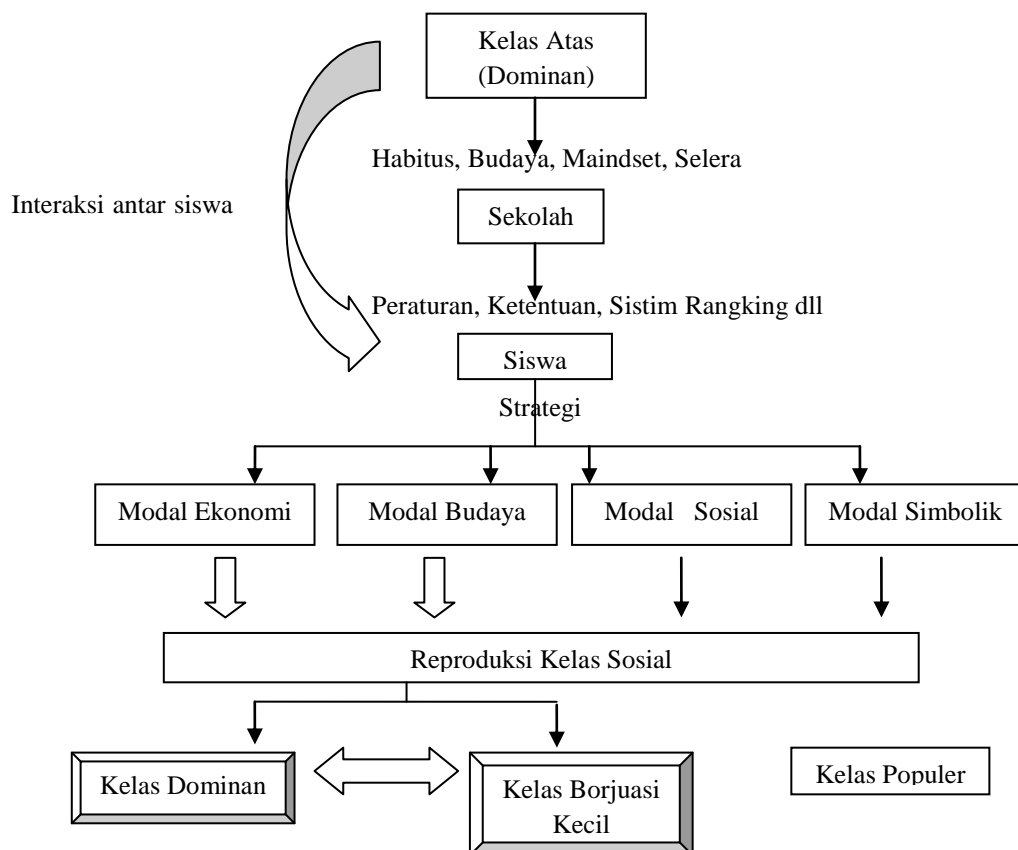
Dengan menyembunyikan apa yang secara implisit ia harapkan dari setiap orang, sistem pendidikan toh mengharapakan pula agar setiap merasa memiliki sesuatu yang sebenarnya tidak diberikan oleh sistem itu. Sistem pendidikan ini menyebarkan kultur dominan terutama lewat linguistik dan kompetensi kultural, serta lewat penciptaan hubungan yang erat dengan kultur, yang hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan dalam keluarga.<sup>110</sup>

Melalui pernyataan Bourdieu mengenai pendidikan dan reproduksi relasi kelas diatas menunjukkan bahwa struktur-struktur kelas tidaklah dipaksakan dari atas, tetapi direproduksi secara rumit oleh pemeliharaan disposisi-disposisi kultural di dalam kelompok kelas melalui mekanisme pendidikan formal (sekolah). Pelestarian budaya dominan yang dilakukan oleh pihak SMA Negeri 21 Surabaya melalui mekanisme pemberlakuan peraturan dan ketetapan sekolah kepada seluruh siswa tersebut merupakan upaya yang

---

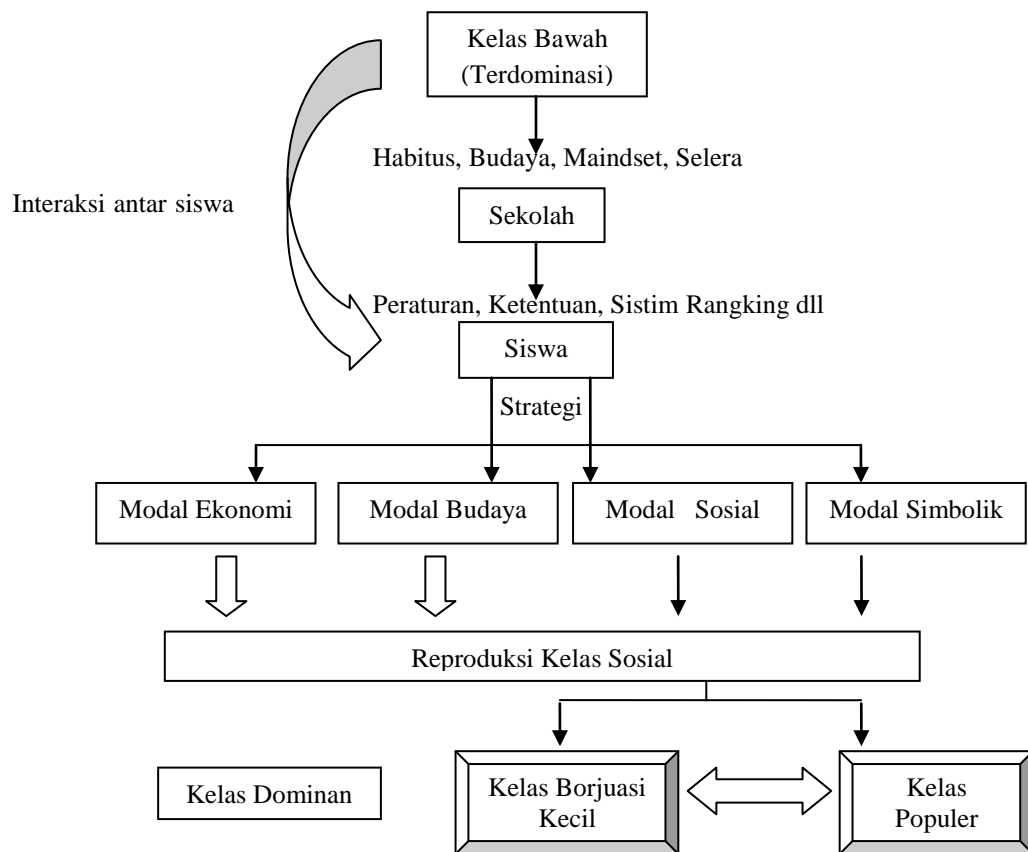
<sup>110</sup> Peter Beiharz, *Teori-Teori Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 52.

dilakukan oleh pihak sekolah untuk membekali siswa kelas bawah agar memiliki pengetahuan dan kebudayaan kelas atas. Hal tersebut dilakukan oleh pihak sekolah sebagai upaya untuk memproduksi dan mereproduksi kelas sosial dalam suatu masyarakat. Produksi kelas sosial itu bagi kelas bawah dan reproduksi kelas sosial itu sendiri bagi kelas atas yang sebelumnya telah memiliki bekal pengetahuan dan kebudayaan yang diinternalisasikan oleh pihak sekolah kepada kelas bawah. Jika digambarkan dalam sebuah skema proses reproduksi kelas atas yang dibentuk oleh sekolah adalah seperti berikut



Gambar 11. Skema Proses Reproduksi Kelas Atas di SMA Negeri 21 Surabaya

Sedangkan berikut ini adalah skema proses reproduksi kelas bawah yang dibentuk oleh sekolah



Gambar 12. Skema Proses Reproduksi Kelas Bawah di SMA Negeri 21 Surabaya

Pada dasarnya kedua gambar diatas tidak berbeda antara satu sama lain, mulai dari atas telah digambarkan bahwa masing-masing kelas yang memasuki arena sekolah membawa habitus tersendiri yang membedakan dirinya dengan kelas yang lain. Kemudian melalui peraturan dan beberapa ketentuan yang dibuat oleh pihak sekolah, sekolah menginternalisasikan berbagai pengetahuan dan budaya kepada seluruh siswa guna membekali siswa tersebut ketika memasuki masyarakat nantinya. Berbagai pengetahuan

dan budaya yang dibekalkan kepada para siswa tersebut merupakan wujud berbagai modal (ekonomi, budaya, sosial dan simbolik) yang telah disediakan oleh sekolah yang berguna untuk menunjang kelangsungan kehidupannya di masa depan. Selain melalui pihak sekolah, internalisasi pengetahuan dan budaya juga dilakukan oleh antar siswa. Seperti yang telah dijelaskan diawal bahwa *habitus* itu bersifat *transposable*. Ketika kelas atas dan kelas bawah bertemu dan bergaul maka akan ada pertukaran dan hegemoni *habitus* dari masing-masing kelas. Untuk mendapatkan modal-modal itu sendiri para siswa harus melakukan berbagai strategi yang tepat sehingga distribusi modal yang ada tersebut dapat mereka peroleh dengan mudah.

Ibarat suatu arena permainan yang didalamnya menyediakan berbagai macam *reward*, agar permainan tersebut dapat berjalan dengan baik maka *habitus* dan modal ikut bermain pula di dalamnya. Dan untuk memenangkan sebuah permainan tersebut dibutuhkan suatu usaha (perjuangan) dan strategi yang menunjang oleh masing-masing pemainnya. Sama halnya dengan yang terjadi dalam sekolah, untuk mendapatkan berbagai distribusi modal yang disediakan oleh sekolah maka para siswa harus memiliki strategi yang jitu, sehingga mereka dapat memperolehnya dengan mudah. Selain strategi yang jitu, berbagai modal yang menunjang juga dibutuhkan sebab dengan modal yang menunjang distribusi modal yang lain akan mereka dapatkan dengan mudah. Modal-modal penunjang yang peneliti temui di lapangan diantaranya adalah modal ekonomi dan modal budaya (intelektual). Kedua

modal tersebut memiliki peran yang besar kepada para siswa untuk memudahkan mereka merebut atau mempertahankan sumber daya (modal) yang ada. Kondisi seperti ini kemudian oleh Bourdieu disebut sebagai reproduksi kelas sosial yang menghasilkan 3 jenis kelas, yaitu kelas dominan, kelas borjuasi kecil dan kelas populer.

Kelas dominan merupakan kelas yang memiliki modal yang cukup besar. Individu dalam kelas ini mampu mengakumulasi berbagai modal yang dimilikinya dan mampu menunjukkan identitasnya yang berbeda secara jelas kepada kelas lain. Tak hanya penunjukan identitas saja yang kelas dominan lakukan, melainkan lebih dari itu. Kelas dominan juga memaksakan budaya dan pandangan mereka kepada kelas lain. Disini kelas dominan akan selalu berusaha untuk mempertahankan posisinya agar mampu mendominasi struktur sosial melalui berbagai mekanisme, salah satunya melalui pendidikan.

Kelas borjuasi kecil merupakan kelas menengah dalam struktur masyarakat. Kelas ini sedang memiliki keinginan untuk menaiki tangga sosial. Praktik kehidupan sosial mereka berbeda dengan kelas dominan karena mereka masih dalam upaya untuk menaiki tangga sosial daripada untuk memaksakan budaya dan pandangannya kepada kelas lain, sehingga mereka lebih banyak melakukan imitasi budaya dan pandangan kelas dominan agar mereka dikatakan identik dengan kelas dominan.

Kelas populer, kelas ini merupakan kelas yang tidak memiliki modal, baik modal ekonomi, modal budaya, maupun modal simbolik. Mereka



berada pada posisi yang cenderung menerima apa saja yang dipaksakan oleh kelas dominan kepada mereka. Mereka tidak memiliki kekuatan untuk menolak ideologi-ideologi yang dipaksakan kelas dominan kepada mereka.

Dalam hal ini karena bekal pengetahuan dan budaya dari keluarga, kelas atas akan mereproduksi ulang posisi atau kelas sosialnya menjadi kelas dominan. Kelas dominan sendiri juga bisa menjadi kelas borjuasi kecil ketika ia tidak dapat mempertahankan modal yang ia miliki. Dan ia akan bisa kembali menjadi kelas dominan kembali ketika ia dapat memperoleh distribusi modal tersebut kembali. Berbeda halnya dengan kelas bawah, kelas bawah memiliki dua kemungkinan, kemungkinan yang pertama bisa jadi ia menjadi kelas borjuasi kecil dan kemungkinan yang kedua bisa jadi ia akan kembali memproduksi ulang kelas sosial keluarganya yaitu kelas bawah (kelas populer). Seperti yang dijelaskan diawal tadi untuk bisa merebut dan menguasai distribusi modal yang ada maka seseorang tersebut harus memiliki strategi yang tepat guna menunjang masa depannya nanti yang secara tidak langsung juga akan menaikkan jenjang atau status sosialnya kelak dimasyarakat.

Apabila ia hanya menggantungkan pada *modal fisik* (keberadaan dirinya) dan *modal budaya* (kemampuan intelektualitas bermutu yang memang menjadi bakat bawaannya) dalam arena sosial dimana terjadi persaingan untuk mencapai suatu posisi keberhasilan, maka dapat dipastikan perjuangan itu akan sia-sia. Sebab butuh jangka waktu berpuluh-puluh tahun untuk bisa berjuang merubah kelas sosialnya.